


AG NO : 816
TGL TERIMA: 10-3-2017
PARAF : 



**KORELASI POLA ASUH ORANGTUA DENGAN
KESADARAN BERAGAMA
KELAS VIII DI SMPN 2 RAMBATAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Bimbingan dan Konseling
Sebagai Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling

SYARIFAH
NIM. 12 108 099

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**BATUSANGKAR
2017**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syarifah
NIM : 12 108 099
Tempat/ tanggal lahir : Padang belimbing/ 28 Agustus 1994
Jurusan : Bimbingan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “ **KORELASI POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KESADARAN BERAGAMA SISWA KELAS VIII DI SMPN 2 RAMBATAN**” adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat, kecuali dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang- undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar 9 Maret 2017



SYARIFAH
NIM. 12 108 099

PERSETUJUAN PEMBIMBING

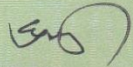
Pembimbing Skripsi atas nama SYARIFAH, NIM 12 108 099 dengan judul "KORELASI POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KESADARAN BERAGAMA SISWA KELAS VIII DI SMPN 2 RAMBATAN" memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan untuk dilanjutkan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

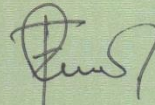
Batusangkar, 13 Februari 2017

Pembimbing I

Pembimbing II



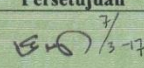
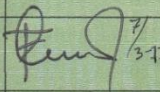
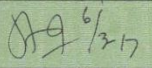
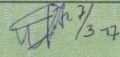
Dr. Kasmuri, MA
Tgl. 13-2-2017



Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd.
Tgl. 13-2-2017

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi atas nama SYARIFAH, NIM 12 108 099 dengan judul "KORELASI POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KESADARAN BERAGAMA SISWA KELAS VIII DI SMPN 2 RAMBATAN" telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar pada hari Kamis tanggal 17 Februari 2017 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Strata Satu (S1) dalam bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Dr. Kasmuri, MA NIP 19621231 198801 1 001	Ketua Sidang/ Pembimbing I/ Penguji III	 3/3-17
2	Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd NIP 19670810 199303 2 002	Sekretaris Sidang/ Pembimbing II/ Penguji IV	 3/3-17
3	Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons NIP 19680319 199603 2 001	Penguji I	 6/3-17
4	Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., MA NIP 19790916 200312 2 003	Penguji II	 3/3-17

Batusangkar, 8 Maret 2017
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan



Dr. Sirajul Munir, M.Pd
NIP. 19740725 199903 1 003

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“KORELASI POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KESADARAN BERAGAMA ANAK KELAS VIII DI SMPN 2 RAMBATAN”**. Shalawat beserta salam kita mohonkan kepada Allah semoga selalu tercurah kepada junjungan umat muslim sedunia, pembawa kebenaran yakni Nabi Muhammad SAW *Allahumma Shalli 'Ala Muhammad, Wa'ala Ali Muhammad*.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Bimbingan Konseling pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Selama penyelesaian skripsi ini penulis menemui berbagai bentuk kesulitan, dan hambata namun berkat bantuan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak baik bantuan moril maupun materil, sehingga semua kendala dan kesulitan yang penulis temui dapat diselesaikan dengan baik, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

Orang tua tercinta, Ayahanda **H.M. Duya**, Ibunda **Khasiatun (Alm)** dan saudara-saudari penulis **H.Abdul Aziz, Sp, MM, Aminah, Abdul Ghafur, Aliyudin, Saszili, Sugiarto, Yun Hendiyent, S.Pd, Murniati, Hidayat, SE, Joko Sumitro, S.Pd.I, dan M.Syukri** yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil, serta do'a beliau yang membuat penulis bisa seperti sekarang ini, dan bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.

Rektor IAIN Batusangkar Bapak **Dr. Kasmuri, MA**, selanjutnya kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Bapak **Dr. Sirajul Munir, M.Pd.** dan Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Bapak **Dasril, S.Ag., M.Pd** yang selalu memudahkan segala urusan dalam penyelesaian skripsi ini, tidak terlupakan kepada Ibuk/Bapak dosen yang telah mendidik penulis tanpa pernah merasa bosan. Penasehat akademik (PA) yaitu Bapak **Dian Erhan saputra, S.Psi** yang telah mengarahkan dan menasehati penulis selama ini. Terima kasih juga kepada Kepala Perpustakaan IAIN Batusangkar dan staf yang telah memberikan fasilitas berupa buku-buku untuk penyelesaian skripsi ini.

Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak **Dr. Kasmuri, MA** dan Ibu **Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd** sebagai pembimbing I dan II, sekaligus telah penulis anggap sebagai orang tua penulis yang telah mau meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan petunjuk dan nasehat maupun saran-saran yang sangat berharga dan selalu memotivasi penulis hingga akhir penulisan

skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu **Dra. Hadiarni, M.Pd.,Kons** selaku validator angket, dosen penguji proposal skripsi.

Terimakasih kepada sahabat terbaik **Nevi Haristanzia Harianti, S.Pd, Dila Gusti Emelda, S.Pd, Mutiara Suci Ramadhani, S.Pd, Dianita Rahmadani, S.Pd** dan **Endang Sri Aria** yang selalu menemani, membantu dan memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi, beserta teman-teman Jurusan Bimbingan Konseling Angkatan 2012 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang selalu memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada Kepala SMPN 2 Rambatan serta para majelis guru, terutama pada guru BK yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut, serta semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas do'a dan kerjasamanya.

Semoga semua bantuan dan bimbingan yan telah diberikan menjadi amal di sisi Allah SWT. Amiin.

Batusangkar, Februari 2017
Penulis

Syarifah
NIM. 12 108 099

Halaman Persembahan

Yang utama dari segalanya...

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT.
Taburan cinta dan kasih sayang-mu telah
memberikan kekuatan, membekali dengan ilmu
serta memperkenalkan dengan cinta. Atas
karunia serta kemudahan yang engkau berikan
akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat
terselesaikan. sholawat dan salam selalu
terhimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.
Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat
kukasahi dan kusayangi.

Ibunda dan ayahanda tercinta

Sebagai tanda bukti, hormat, dan rasa terima
kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya
kecil ini kepada ibu dan ayah yang telah
memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan
cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada
mungkin dapat kubalas hanya dengan selebar
kertas yang bertulisan kata cinta dan
persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk
membuat ibu dan ayah bahagia karna
kusadar, selama ini belum bisa membuat yang lebih.
Untuk ibu dan ayah yang selalu membuatku
termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang,
selalu mendo'akan, selalu menasehatiku menjadi
lebih baik,
Terima kasih ibu... terima kasih ayah....

My brother's dan my sister's

untuk kakak, tiada yang paling
mengharukan saat kumpul bersama kalian,
walaupun sering bertengkar tapi hal itu selalu
menjadi warna yang tak akan tergantikan

terima kasih atas doa dan khususnya
makasih buat sering-sering transferan gaibnya,
sekarang giliran adekmu,
hanya karya kecil ini yang dapat aqu
persembahkan, maaf belum bisa menjadi panutan
seutuhnya, tapi aqu selalu menjadi yang
terbaik untuk kalian semua...
dan yang istimewa My beloved sister
Yun Hendriyenti, S.Pd (Wanita tangguh)
Syukuran sangat atas supportnya baik moral dan material
dan pemberi motivasi

My best friend's

Terima kasih yang tiada tara ku ucapkan
Kepada sahabat setiaku (Yona, Nevi, Tiara, Echa, Riri, Dila, Cuya,
Dian, melfa, Ulfa, dan icha) dan yang istimewa PeCeEr
(Ojik, Icha, Bila, Nia, Herni, Echa, Laila, Imul)
Dan untuk adek-adekku Intan Sari dewi, Yulia Alendra Putri)
Syukuran sangat atas supportnya
Semoga persahabatan di antara kita selalu terjaga
AMIN.

dosen pembimbing tugas akhirku...

Bapak Dr. Kasmuri, MA dan Ibu Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd
Selaku dosen pembimbing tugas
akhir saya, terima kasih banyak pak..ibu.., saya
sudah dibantu selama ini, sudah
dinasehati, sudah diajari, saya tidak akan lupa atas bantuan dan
kesabaran dari bapak dan ibu.
Terima kasih banyak pak..ibu.., bapak ibu adalah
dosen favorit saya..
seluruh dosen pengajar
terima kasih banyak untuk semua ilmu, didikan dan
pengalaman yang sangat berarti yang telah kalian
berikan kepada kami...

teman-teman angkatan 2012
terima kasih banyak untuk bantuan dan kerja
samanya selama ini (BK A, B dan C)

serta semua pihak yang sudah membantu selama
penyelesaian tugas akhir ini...

."your dreams today, can be your future
Tomorrow"

SYARIFAH S.Pd
12108099



NAMA : syarifah S.Pd

TTL : Padang Belimbing, 28 Agustus 1994

ALAMAT : Korong Sawah 14 Imang, Jorong Padang Belimbing, Nagari Kotosani, Kabupaten solok, Kec X Koto Singkarak.

PENDIDIKAN :

1. SDN 32 Kotosani
2. SMPN 5 X Koto Singkarak
3. MAN 1 Model Bukittinggi
4. LAIN BATUSANGKAR

HOBI : Berenang, Traveling

CITA-CITA : Konselor Profesional

ANAK KE : 12 Dari 12 Orang Bersaudara

NAMA ORTU :

AYAH : H. M. DUVA

IBU : KHASIATUN (Almh)

MOTO HIDUP : Your Dreams Today, Can Be Future Tomorrow

ABSTRAK

KORELASI POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KESADARAN BERAGAMA SISWA SMPN 2 RAMBATAN

OLEH: SYARIFAH

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah apakah terdapat korelasi antara pola asuh orangtua dengan kesadaran beragama siswa SMPN 2 Rambatan, jika terdapat korelasi, seberapa erat korelasi antara pola asuh orangtua dengan kesadaran beragama tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dengan kesadaran beragama siswa SMPN 2 Rambatan

Jenis penelitian ini adalah korelasional dengan metode deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi populasinya adalah siswa kelas VIII SMPN 2 Rambatan. Adapun sampel penelitian diambil dengan menggunakan *total sampling*, maka diperoleh sampel keseluruhan kelas VIII. Data tentang hubungan antara pola asuh orangtua dengan kesadaran beragama dikumpulkan melalui skala yang diberikan kepada siswa yang menjadi sampel penelitian.

Adapun analisis data yang digunakan teknik korelasi *Product Moment*, hasil diperoleh r_{xy} (0,375) ini

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah atau rendah antara pola asuh orangtua dengan kesadaran beragama, ini berarti hipotesis (H_a) dapat diterima.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
BIODATA PENULIS	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Kegunaan Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI, HIPOTESIS, DAN KERANGKA BERFIKIR	11
A. Kesadaran Beragama	11
1. Pengertian Kesadaran Beragama	11
2. Ciri-Ciri Kesadaran Beragama.....	12
3. Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama.....	14
B. Pola Asuh Orangtua	16
1. Pengertian Pola Asuh	16
2. Jenis-Jenis Pola Asuh.....	18
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	24
C. Kesadaran Beragama Pada Remaja	27
1. Akidah	28
2. Ibadah	29

3. Akhlak	31
D. Penelitian yang Relevan	32
E. Hipotesis	33
F. Defenisi Operasional	34
G. Kerangka Berfikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis penelitian	38
B. Tujuan penelitian	38
C. Waktu dan tempat penelitian	38
D. Metode dan Jenis Penelitian	38
E. Populasi dan Sampel.....	39
1. Populasi	39
2. Sampel	39
F. Alat pengumpulan data.....	41
G. Validitas dan Reliabilitas Instrument	46
1. Validitas Instrument	46
2. Reliabilitas Instrument.....	48
H. Teknik pengolahan data dan analisis data.....	50
1. Teknik pengolahan data	50
2. Teknik analisis data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	54
A. Pendahuluan	54
B. Deskripsi Data.....	54
1. Deskripsi Data Tentang Pola Asuh Orangtua	54
2. Deskripsi Data Kesadaran Beragama.....	62
C. Analisis data	68
1. Analisis korelasi product moment.....	68
2. interpretasi.....	69
D. Pembahasan.....	77
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan	83

B. Saran.....	84
---------------	----

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel:	hal
1. Data Populasi Siswa.....	40
2. Data Sampel Penelitian.....	41
3. Kisi-kisi Pola Asuh Orangtua.....	42
4. Kisi-kisi Kesadaran Beragama.....	44
5. Hasil Uji Coba Skala Kesadaran Beragama.....	47
6. Hasil Uji Coba Skala Pola Asuh Orangtua.....	49
7. Skor Jawaban Skala Likert Pola Asuh Orangtua.....	51
8. Skor Jawaban Skala Likert Kesadaran Beragama.....	51
9. Kategori Skor Pola Asuh Orangtua Otoriter Dan Demokratis.....	55
10. Kategori Skor Pola Asuh Orangtua Permisif.....	56
11. Skor Pola Asuh Orangtua.....	56
12. Klasifikasi Pola Asuh Orangtua Berdasarkan Kategori.....	58
13. Kategori Skor Kesadaran Beragama.....	59
14. Pola Asuh Orangtua Dengan Kesadaran Beragama Siswa.....	59
15. Klasifikasi Pola Asuh Orangtua dengan Kesadaran Beragama.....	61
16. Skor Kesadaran Beragama Siswa.....	63
17. Klasifikasi Tingkat Kesadaran Beragama Berdasarkan Kategori.....	65
18. Perhitungan Memperoleh Angka Indeks Korelasi Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kesadaran Beragama Siswa.....	66
19. Interpretasi Koefisien Korelasi	69

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lembar Validasi Pola Asuh.
2. Lembar Validasi Kesadaran Beragama.
3. Daftar Hadir siswa.
4. Surat Izin Penelitian dari LP2M.
5. Surat Izin Penelitian dari KESBANGPOL.
6. Surat Balasan Penelitian dari SMPN 2 Rambatan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik. Masa remaja juga dikatakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Membentuk remaja yang beragama atau remaja yang matang beragama dapat diwujudkan dengan adanya kesadaran beragama, sebab dengan kesadaran agama yang dimiliki oleh remaja, remaja akan melaksanakan ajaran agama dengan baik. Syamsu Yusuf LN, jiwa beragama atau kesadaran beragama adalah” merujuk pada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT dan pengaktualisasiannya melalui peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminannas*.”¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama atau jiwa beragama adalah berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT dan pengaktualisasiannya melalui sifat dan beribadah kepada Allah SWT. Adapun yang berkaitan dengan *hablumminallah* seperti selalu beribadah kepada Allah sedangkan yang berkaitan dengan *hablumminannas* direfleksikan dalam sikap dan perilaku atau akhlak sehari-hari dalam berhubungan dengan orang lain yaitu *Akhlakul karimah* (akhlak mulia). Sedangkan menurut Zakiah Drajat dalam Jalaludin “kesadaran beragama adalah bagian atau segi agama yang hadir (terasa) dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas agama.”²

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama adalah bagian atau segi agama yang hadir dan terasa dalam pikiran seseorang sehingga dapat mempengaruhi seseorang dalam hidup. Seseorang yang memiliki

¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama, Perspektif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 27

² Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 16

kesadaran agama yang tinggi dia akan mampu hidup dengan tenang, sabar, dan bahagia.

Dalam mengenalkan Tuhan kepada anak, sebaiknya ditonjolkan sifat-sifat pengasih dan penyayang, jangan menonjolkan sifat Tuhan yang menghukum, mengazab atau memberikan siksaan dengan neraka. Sampai kira-kira usia 10 tahun, ingatan anak masih bersifat mekanis, sehingga kesadaran beragamanya masih hasil sosialisasi keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu pengamalan ibadahnya masih bersifat peniruan belum dilandasi kesadarannya.

Syamsu Yusuf menyatakan bahwa ”pada usia 10 tahun ke atas, semakin bertambah kesadaran anak akan fungsi agama baginya, yaitu berfungsi moral dan sosial”.³ Anak mulai dapat menerima bahwa nilai-nilai agama lebih tinggi dari nilai-nilai pribadi atau nilai-nilai keluarga. Dia mulai mengerti bahwa agama bukan kepercayaan pribadi atau keluarga tetapi kepercayaan masyarakat. Berdasarkan pengertian ini, maka shalat berjamaah, atau shalat Idul Fitri/Idul Adha, dan ibadah sosial lainnya sangatlah menarik baginya.

Pada usia 10 tahun ke atas kesadaran beragama anak bukanlah bersifat peniruan lagi, namun sudah berdasarkan keyakinannya dan masyarakat.

Hal ini lebih lanjut dikemukakan oleh Syamsu Yusuf bahwa ciri-ciri kesadaran beragama yang matang adalah sebagai berikut:

1. Mengamalkan ibadah ritual secara ikhlas
2. Memiliki kesadaran bahwa setiap perilaku yang nampak ataupun yang tersembunyi tidak lepas dari pengawasan Allah SWT
3. Memiliki pemahaman dan penerimaan secara positif terhadap irama kehidupan yang fluktuatif
4. Bersyukur pada saat mendapatkan anugerah
5. Bersabar pada saat ditimpa musibah
6. Menjalin dan memperkokoh *ukhuwwah Islamiyah*
7. Menegakkan *amar makruf nahi mungkar*.⁴

Berdasarkan ciri-ciri kesadaran beragama di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki kesadaran beragama yang baik dia akan menyadari

³Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada 2011), h., 68

⁴Syamsu YusufLN, *Psikologi Belajar Agama, Perspektif Pendidikan Agama Islam*,... h. 56-57

bahwa setiap perilaku yang nampak ataupun yang tersembunyi tidak akan terlepas dari pengawasan Allah SWT baik perilaku yang positif maupun perilaku yang negatif. Anna-Regina menjelaskan dalam tulisannya faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama remaja yaitu:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dan pendidiknya adalah kedua orangtua. Orangtua (bapak/ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka mendidik bagi anak-anak mereka karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Allah SWT berupa naluri orangtua. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Maka tak heran jika Rasulullah SAW menekankan tanggung jawab itu pada kedua orangtua sebagaimana disabdakan dalam hadits beliau “Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orangtuanyalah yang membentuk anak menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. Dalam Al-Qur’an Allah SWT menerangkan bahwa orangtua mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya dalam upaya menyelamatkan mereka dari siksa api neraka, sesuai dengan Qs. At Tahrim:6.

b. Lingkungan Sekolah / Pendidikan

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial, maupun moral spiritual. Sejalan dengan fungsi dan perannya, maka sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan kepada anak. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab, pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosial kultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak juga remaja. Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya (*peer group*) atau anggota

masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya, yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebobrokan moral, maka anak akan cenderung terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Oleh karena itu, disini dapat dikatakan bahwa kualitas perkembangan kesadaran beragama anak sangat bergantung pada kualitas perilaku atau akhlak warga masyarakat itu sendiri. Kualitas pribadi, perilaku, atau akhlak orang dewasa yang kondusif bagi perkembangan kesadaran beragama anak adalah mereka yang taat melaksanakan ajaran agama, seperti ibadah ritual, menjalin persaudaraan, saling menolong, dan bersikap jujur dan lain-lain yang berpengaruh positif terhadap perkembangan kejiwaan beragama anak.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, faktor pembentukan kesadaran beragama remaja salah satunya tidak terlepas dari faktor keluarga, orangtua merupakan pendidik pertama yang akan menjadi contoh buat putra putrinya, dan faktor pendidikan sebagai pelanjut dari pendidikan keluarga.

Kesadaran beragama pada masa remaja berada pada masa peralihan dari kesadaran beragama pada masa anak-anak menuju kesadaran beragama pada masa dewasa. Dalam mengembangkan dan mewujudkan kesadaran beragama pada anak dilakukan secara berkesinambungan, pertama dilakukan oleh keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, kemudian dilanjutkan dalam lembaga pendidikan formal (sekolah), di sini sekolah perannya berjalan seiring dengan peran orangtua dalam rangka mengembangkan kesadaran beragama anak, sehingga tercapainya keberagamaan pada anak, selanjutnya sejalan dengan hal-hal yang diperoleh individu dari lingkungan masyarakat.

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Pola asuh orangtua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif dan konsisten dari waktu ke waktu, pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak,

⁵ Anna-Regina, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jiwa*, Tersedia :<http://Anna-Regina.Co.Id/2011/04/Faktor-Faktor-Yang-Mempengaruhi-Jiwa.html>, [Diakses 29 November 2016]

dari segi negatif maupun positif, Pola asuh yang diberikan orangtua kepada anaknya akan berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya.

Menurut Mansur pola asuh adalah “suatu keseluruhan interaksi antara orangtua dengan anak dimana orangtua bermaksud mengadakan interaksi yang baik dengan anaknya agar anak dapat menjadi anak yang mandiri, tumbuh dan berkembang dengan sehat dan optimal serta berakhlakul karimah”.⁶

Menurut Fuad Hasan dalam Kamus Besar Indonesia “pola berarti sistem, cara kerja, sedangkan asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil”⁷Badudu dan Sutan M Zain menyatakan bahwa “asuh adalah mendidik anak atau menjaga (anak), bermain dengan dia, melengahnya sambil mengawasi dia agar tidak melakukan apa yang berbahaya”.⁸

Dapat dipahami pola asuh adalah cara dan upaya orangtua (ayah dan ibu) dalam mendidik, merawat, mengawasi, melindungi, dan memberikan contoh yang baik kepada anaknya agar anaknya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Hurlock dalam Syamsu Yusuf mengemukakan bahwa “keluarga merupakan “*training centre*” bagi penanaman nilai-nilai. Pengembangan fitrah atau jiwa beragama anak seyogianya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan ketika masih dalam kandungan”.⁹

Sigmund Freud dalam Jalaluddin dengan konsep *father image* (citra kebapaan) menyatakan bahwa “perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya.”¹⁰Hal ini sesuai dengan sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang menggambarkan tentang *al-fitrah* yang menyertai kehidupan manusia sejak ia dilahirkan, yaitu:

⁶ Muhammad shodiq, *Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Pergaulan Terhadap Kesadaran Anak Dalam Beribadah*, <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/fe15c016d0f8ae40.pdf>

⁷Fuad Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Balai Pustaka, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1991), h. 58

⁸Badudu Dan Sutan M Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994)

⁹Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama, Perspektif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Bani Quraisy, 2004),h. 138

¹⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005),h.,248

مَا مِنْ مَوْءُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ
 أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَخُ الْبَهْمَةُ بِبَهْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تَحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدِّ
 عَاءَ (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)

Artinya:

Semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Orangtuanyalah yang membawanya menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi, sebagaimana halnya hewan melahirkan hewan pula. Adakah anda melihat sesuatu yang cacat padanya? (Riwayat al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah).¹¹

Berdasarkan pendapat dan kutipan Hadist di atas tergambar peranan penting keluarga dalam pembinaan jiwa keagamaan anak, untuk dapat menjalankan perannya orangtua harus mampu mendidik dan membiasakan anak dengan pendidikan yang islami dan sesuai dengan ajaran agama. Baik buruknya seorang anak tergantung pada didikan awal yang diberikan oleh orangtua. Berhasil atau tidaknya anak dalam kehidupan selanjutnya juga tergantung pada didikan dan pengajaran dari orangtua, maka dari itu orangtua sangat berperan penting dalam memberikan pendidikan yang islami.

Menurut Hasbullah tanggung jawab pendidikan yang perlu disandarkan dan dibina oleh kedua orangtua terhadap anak antara lain yaitu:

- a. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah Swt sebagai tujuan akhir hidup muslim. Adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontiniu perlu dikembangkan

¹¹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), hal. 204.

kepada setiap orangtua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orangtua, tetapi telah didasari oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah. Tugas utama keluarga bagi, pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orangtuanya dan dari anggota keluarga yang lain.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas, peran keluarga sebagai pengasuh sangat besar seperti, membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah Swt, sebagai tujuan akhir hidup di akhirat. Penjelasan di atas, firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim: 6.

لَتَبْكُنَّ عَلَيْهِمْ وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارٌ وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 يُؤْمِرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادٌ غِلَاظٌ م

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Maksud dari QS. At-Tahrim Ayat 6 bahwasanya “Allah mengingatkan dan memerintahkan bagi setiap hambanya agar dapat memelihara diri dan keluarganya dari api neraka, oleh sebab itu Orangtua memiliki tanggung jawab, untuk menjaga keluarganya dengan menanamkan nilai-nilai agama.¹³” Orangtua merupakan pendidikan paling utama untuk membentuk sikap dan kepribadian dari setiap individu melalui pola asuh yang tepat sesuai dengan kebutuhan. Pembentukan sikap keagamaan pada anak hingga remaja, dapat di pengaruhi oleh faktor pola asuh orangtua, kepribadian orangtua, baik yang menyangkut sikap, kebiasaan berprilaku atau tata cara hidup yang merupakan

¹² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009),h. 88-89

¹³ Al-Qur'an, Al-Karim : Terjemahaan QS At-Tahrim : 6, (Bandung: Syaamil Al Qur'an, 2007), h. 560

unsur-unsur pendidikan yang berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak. Tanggung jawab orangtua dalam mendidik putra-putrinya sangatlah besar, orangtua mampu menciptakan hubungan yang harmonis antar anggota keluarga, membimbing, mengajarkan dan melatih ajaran agama terhadap anaknya, sehingga anak menyadari bahwa dia memiliki kewajiban, tanggung jawab dalam menjalankan perintah agama dengan baik, merenungi, dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Fenomena di lapangan yang penulis temukan selama observasi pada tanggal 28 Juli 2016 di SMPN2 Rambatan, penulis melihat ketika jam sholat zuhur masuk masih ada sebagian siswa yang tidak langsung menuju ke mushola, dan ada juga yang pergi ke kantin. Kemudian hasil wawancara dari salah satu guru pembimbing pada hari tersebut, guru pembimbing mengatakan:

ketika siswa di suruh sholat siswa mengatakan bahwa dirinya sedang datang bulan, setiap ditanya jawaban selalu begitu, kemudian guru pembimbing menandai minggu ini dan minggu berikutnya. Namun jawaban siswa masih tetap sama, siswa menjawab bahwa dirinya sedang datang bulan. Kemudian untuk siswa yang lainnya ketika adzan berkumandang masih ada juga siswa yang duduk di kantin bukan langsung datang ke mushola untuk melakukan sholat berjamaah. Begitulah kejadian setiap harinya. Sebagian siswa/i belum memiliki kesadaran untuk melakukan sholat. Ini terbukti bahwa masih ada siswa yang belum mengerjakan shalat lima waktu dengan lengkap, ada siswa yang belum lancar dan tidak mau membaca Al-Qur`an, tidak bisa berdo`a.¹⁴

Hasil wawancara penulis dengan siswa pada hari yang sama, siswa mengatakan:

Orangtua langsung marah kepada saya ketika ditanya sudah solat atau belum, tanpa menanyakan alasan saya terlebih dahulu, jadi saya mengerjakan sholat karena takut kena marah dan asal lepas tanya orangtua saja. dan terkadang orangtua saya memberikan pemahaman kepada saya mengenai ajaran-ajaran agama baik dalam beribadah maupun dalam berakhlak salah satunya seperti orangtua mewajibkan kepada saya baca salam setiap masuk dan keluar rumah. Dan ada juga orangtua yang membiarkan saya jika tidak melaksanakan ibadah.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan salah seorang guru BK dan siswa di SMPN2 Rambatan, dan belum melihat proses secara detail, bagaimana

¹⁴Meka, *Wawancara Pribadi dengan guru BK*, SMPN 2 Rambatan, 28 Juli 2016

¹⁵RH, *Wawancara Pribadi dengan siswa*, SMPN 2 Rambatan, 28 Juli 2016

hubungan antara pola asuh orangtua dengan kesadaran beragama siswa, maka penulis ingin mengetahui sejauh mana korelasi (hubungan) antara pola asuh orangtua dengan kesadaran beragama siswa, dengan judul **“KORELASI POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KESADARAN BERAGAMA SISWA KELAS VIII DI SMP 2RAMBATAN”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Korelasi yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kesadaran beragama siswa
2. Permasalahan kesadaran beragama siswa
3. Seberapa besar hubungan antara pola asuh orangtua dengan kesadaran beragama siswa

C. Batasan Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas untuk lebih rincinya, maka penulis memfokuskan pembahasan pada: **“Korelasi Pola Asuh Orangtuadengan kesadaran beragama Siswa di SMPN 2 Rambatan”**

D. Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka dari itu perlu diberikan rumusan masalah sebagai berikut:

“Apakah Terdapat Korelasi Antara Pola Asuh Orangtua dengan kesadaran beragama Siswa di SMPN 2Rambatan”

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang akan penulis lakukan ini adalah:

1. Kegunaan teoritis
 - a. Sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan penulis dalam disiplin ilmu bimbingan dan konseling

- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru BK untuk melihat kesadaran beragama siswa dengan pola asuh orangtua.
 - c. Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan sumber ilmu dalam bidang bimbingan dan konseling terutama yang terkait dengan penerapan layanan bimbingan dan konseling
2. Kegunaan praktis
- a. Sebagai bahan untuk penelitian terkait dengan kesadaran beragama
 - b. Sebagai sarana pengembangan intelektual sesuai dengan latar belakang pendidikan yang penulis ikuti
 - c. Hasil penelitian ini dapat mejadi salah satu acuan dalam praktik konseling untuk membantu menyelesaikan masalah siswa terutama yang berkaitan dengan kesadaran bergama siswa
 - d. Sebagai bahan masukan bagi guru BK/Konselor terkait dengan kesadaran beragama siswa
 - e. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk peneliti selanjutnya, khususnya hubungan pola asuh orangtua terhadap kesadaran beragama anak dapt dijadikan bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya
 - f. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini sebagai salah satu persyaratan akademik untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negri (IAIN) Batusangkar.

BAB II

LANDASAN TEORITIK, HIPOTESIS, DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Kesadaran Beragama

1. Pengertian Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama merupakan pendorong atau pencegah bagi tindakan-tindakan tertentu, sesuai dengan keyakinan yang dianut seseorang. Hal ini terlihat bagaimana keyakinan agama mampu mendorong untuk berkorban, hidup pasrah atau bersabar. Di samping itu dapat dijumpai bagaimana seseorang mampu menahan diri dari melakukan perbuatan tercela yang dilarang agama. Agar lebih jelasnya akan diuraikan beberapa hal yang terkait dengan kesadaran beragama (jiwa agama).

Menurut Zakiah Drajat dalam Jalaludin “kesadaran beragama adalah bagian atau segi agama yang hadir (terasa) dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas agama.”¹⁶ Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama adalah bagian atau segi agama yang hadir dan terasa dalam pikiran seseorang sehingga dapat mempengaruhi seseorang dalam hidup. Seseorang yang memiliki kesadaran agama yang tinggi dia akan mampu hidup dengan tenang, sabar, dan bahagia.

Mendukung pendapat di atas kesadaran beragama menurut Jalaludin dan Ramayulis “adalah sikap dan tingkah laku seseorang yang timbul dari keyakinan yang dianutnya.”¹⁷ Dari kutipan tersebut dapat dipahami seseorang yang memiliki kesadaran beragama dia akan mampu melihat sikap atau tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agamanya.

¹⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 16

¹⁷ Jalaludin dan Ramayulis, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), h.7

Seseorang yang memiliki kesadaran agama dia akan mampu menampilkan hidup yang luhur, damai, tentram dan melihatkan sifat-sifat terpuji sesuai dengan ajaran agamanya. Menurut Abdul Aziz Ahyadi kesadaran beragama “meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian.”¹⁸ Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama merupakan sesuatu yang terasa dan dapat diuji melalui introspeksi, dimana ia rasa keterdekatan dengan sesuatu yang lebih tinggi dari segalanya yaitu Allah SWT.

Selanjutnya menurut Syamsu Yusuf LN, jiwa beragama atau kesadaran beragama adalah” merujuk pada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT dan pengaktualisasiannya melalui peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminannas*.”¹⁹ Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama atau jiwa beragama adalah berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT dan pengaktualisasiannya melalui sifat dan beribadah kepada Allah SWT. Adapun yang berkaitan dengan *hablumminallah* seperti selalu beribadah kepada Allah SWT sedangkan yang berkaitan dengan *hablumminannas* direfleksikan dalam sikap dan perilaku atau akhlak sehari-hari dalam berhubungan dengan orang lain yaitu *Akhlakqul karimah* (akhlak mulia)

Hal ini lebih lanjut dikemukakan oleh Syamsu Yusuf bahwa ciri-ciri kesadaran beragama yang matang adalah sebagai berikut:

1. Mengamalkan ibadah ritual secara ikhlas
2. Memiliki kesadaran bahwa setiap perilaku yang nampak ataupun yang tersembunyi tidak lepas dari pengawasan Allah SWT
3. Memiliki pemahaman dan penerimaan secara positif terhadap irama kehidupan yang fluktuatif
4. Bersyukur pada saat mendapatkan anugerah
5. Bersabar pada saat ditimpa musibah

¹⁸ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 1995), h.37

¹⁹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama, Perspektif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Bani Quraisy, 2004), h. 27

6. Menjalin dan memperkokoh *ukhuwwah Islamiyah*
7. Menegakkan *amar makruf nahi mungkar*.²⁰

Berdasarkan ciri-ciri kesadaran beragama di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki kesadaran beragama yang baik dia akan menyadari bahwa setiap perilaku yang nampak ataupun yang tersembunyi tidak akan terlepas dari pengawasan Allah SWT baik perilaku yang positif maupun perilaku yang negatif. Selain itu Individu yang memiliki kesadaran beragama yang baik dia akan selalu mengamalkan ibadah-ibadah ritual dengan baik seperti: mengerjakan ibadah shalat, membaca al-qur'an, berdo'a, dan lain-lain.

Selain itu dia akan selalu bersyukur saat mendapatkan anugerah baik anugerah itu sedikit maupun banyak karena orang yang memiliki kesadaran beragama yang baik dia akan menyadari bahwa anugerah itu merupakan pemberian dari Allah SWT. Selanjutnya individu tersebut akan selalu bersabar saat ditimpa musibah karena musibah itu merupakan ujian dari Allah SWT terhadap umatnya yang beriman. Orang yang memiliki kesadaran beragama yang baik juga akan selalu menjalin silaturahmi dengan sesama umat manusia.

Secara fitrahnya manusia tidak akan puas dengan ilmu pengetahuan, seni, sastra, perhiasan dan kesenangan semata karena kesemua itu tidak akan mampu mengisi kekosongan jiwa dan memenuhi kebutuhan rohaniah manusia sampai ia menemukan keyakinan terhadap Tuhan. Dapat dipahami bahwa kesadaran beragama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pembinaan kesadaran beragama mempunyai aktifitas dan usaha yang fleksibel dalam rangka mencapai suatu nilai atau cita-cita yang agung. Selain itu, kesadaran beragama juga dapat mengarahkan hidup manusia ke arah yang lebih baik sehingga terciptanya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

²⁰ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama, Perspektif Pendidikan Agama Islam...* h.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama

Keimanan kepada Allah SWT dan aktualisasinya dalam ibadah merupakan hasil dari internalisasi yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama. Proses ini terbentuk di pengaruhi oleh dua faktor yaitunya faktor internal (fitrah potensi beragama) dan eksternal (lingkungan). Menurut Bambang Syamsul Arifin bahwa “kesadaran beragama (jiwa agama) dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu (a) faktor internal, (b) faktor eksternal”.²¹ Untuk lebih jelasnya faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama (jiwa agama) akan diuraikan satu persatu diataranya:

a. Faktor Internal

Menurut fitrahnya, setiap manusia yang lahir ke dunia ini mempunyai potensi beragama dan keyakinan kepada Tuhan atau percaya pada kekuatan yang ada di luar dirinya yang mengatur hidup manusia dan kehidupan alam semesta. Menurut Hurlock yang dimaksud dengan faktor internal adalah “ perbedaan hakiki antara manusia dengan hewan, bahwa manusia memiliki fitrah (potensi) beragama”.²² Dalam proses perkembangannya, fitrah beragama dapat berjalan secara alamiah dan ada juga yang mendapat bimbingan dari orang lain, sehingga fitrahnya itu dapat berkembang secara benar sesuai dengan kehendak Allah SWT.

b. Faktor eksternal

Manusia disebut sebagai makhluk religius (makhluk beragama), manusia lahir dilengkapi dengan potensi. Potensi yang dimiliki manusia ini disebut sebagai fitrah, untuk dapat mengembangkan potensi tersebut dibutuhkan pengaruh dari luar berupa bimbingan, pembinaan, latihan, dan pendidikan. Terdapat beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan (religius) yaitu

1) Lingkungan Keluarga

²¹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), h. 77

²² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga, 1990), h. 434

Merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi anak, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaannya. Menurut Bambang Syamsul Arifin “keluarga merupakan faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar perkembangan jiwa keagamaan”.²³

Senada dengan pendapat di atas Hurlock dalam Syamsu Yusuf mengemukakan bahwa “ keluarga merupakan “*training centre*” bagi penanaman nilai-nilai. Pengembangan fitrah atau jiwa beragama anak seyogianya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan ketika masih dalam kandungan”.²⁴ Hal ini sesuai dengan sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang menggambarkan tentang *al-fitrah* yang menyertai kehidupan manusia sejak ia dilahirkan, yaitu:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ
أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَخُ الْبَهْمَةُ بِبَهْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تَحْسُونُ فِيهَا مِنْ جَدِّ
عَاءَ (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)

Artinya:

*Semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Orangtuanyalah yang membawanya menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi, sebagaimana halnya hewan melahirkan hewan pula. Adakah anda melihat sesuatu yang cacat padanya? (Riwayat al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah).*²⁵

Berdasarkan pendapat dan kutipan hadist di atas tergambar peranan penting keluarga dalam pembinaan jiwa keagamaan anak, untuk dapat menjalankan perannya orangtua harus mampu mendidik dan membiasakan anak dengan pendidikan yang islami dan sesuai dengan ajaran agama.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan sosial kedua yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak setelah

²³ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama...*, h. 84

²⁴ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama, Perspektif Pendidikan Agama Islam...*, h.

²⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Tafsir Al-Qur`an Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), hal. 204.

lingkungan keluarga. Selain itu sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pelatihan dan pengajaran kepada siswa.

Menurut Hurlock dalam Syamsu Yusuf “pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga, dan guru substitusi dari orangtua”.²⁶ Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa lingkungan sekolah juga memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan nilai-nilai yang sudah tertanam di lingkungan keluarga.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang dimaksud dalam hal ini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosio-kultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat individu terutama remaja akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya dan anggota masyarakat lainnya, apabila teman sepeergaulan menampilkan perilaku yang kurang baik maka anak akan cenderung terpengaruh untuk mengikuti dan mencontoh perilaku tersebut. Hal ini terjadi apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dalam keluarga.

B. Pola Asuh Orangtua

1. Pengertian pola asuh

Orangtua adalah anggota atau personil yang ada dalam sebuah lembaga keluarga yang terdiri dari Ayah dan Ibu, yang terikat dengan hubungan pernikahan. Orangtua memiliki peran yang sangat penting untuk mengasuh, merawat dan mendidik perkembangan anaknya dengan baik dan sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh mereka.

Dalam menjalankan perannya tersebut, orangtua melakukan berbagai tindakan atau usaha seperti merawat, mendidik, memberikan perlindungan,

²⁶ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama, Perspektif Pendidikan Agama Islam...*, h.

kasih sayang, rasa aman, menciptakan hubungan yang baik dengan anak, dan sebagainya. Usaha yang dilakukan orangtua tersebut merupakan bagian dari sebuah pola asuh. Melalui pola asuh tersebut, anak akan dapat memahami kebutuhan-kebutuhannya baik kebutuhan fisik, biologis maupun kebutuhan sosio psikologisnya.

Pengertian pola asuh menurut Abdul Ghofur, dkk “secara etimologi pola berarti bentuk, tata cara. Sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik. Dengan ini dapat didefinisikan pola asuh merupakan bentuk, sistem, ataupun cara-cara dalam menjaga, merawat dan mendidik”.²⁷ Sementara itu , menurut Gunarsa sebagaimana dikutip oleh Ade RS dalam skripsinya menyatakan bahwa “pola asuh merupakan cara orangtua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif”.²⁸

Fuad Hasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “pola berarti sistem, cara kerja, sedangkan asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil”.²⁹ Sementara itu Badudu dan Sutan M Zain menyatakan bahwa “asuh adalah mendidik anak atau menjaga (anak), bermain dengan dia, melengahnya sambil mengawasi dia agar tidak melakuka apa-apa yang berbahaya”.³⁰

Dapat dipahami bahwa pola asuh adalah merawat, mendidik, mengawasi, melindungi dan memberikan rasa aman kepada anak. Sedangkan pola asuh orangtua adalah cara dan upaya orangtua (Ayah dan Ibu) dalam menjalankan kewajibannya, merawat , mendidik, mengawasi, melindungi, memberikan rasa aman, dan memberikan contoh yang baik kepada anaknya agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

²⁷ Abdul Ghofur. 2009, *Karya Ilmiah Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Karakteristik Anak*. Tersedia: <http://ary-education.blogspot.com>

²⁸ Ade Rahmawati, *Motivasi Belajar Mahasiswa Ditinjau dari Pola Asuh*, (Medan: USU Repository, 2006), h.14

²⁹ Fuad Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua...*, h.58

³⁰ Badudu dan Sutan M Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*, h.53

2. Jenis-jenis Pola Asuh

Orangtua memiliki cara yang berbeda-beda untuk mendidik, merawat, mengasuh serta menjaga anaknya. Diantaranya seperti memberi peraturan yang ketat kepada anak tanpa memberi kebebasan sedikitpun kepada anak supaya anak patuh dan menurut apa yang diperintahkan orangtuanya, kemudian ada orangtua yang mau berdiskusi dengan anaknya, mendengarkan pendapat anaknya dan memberikan kebebasan kepada anaknya namun terikat dengan norma yang ada sehingga anak pandai dalam bersosialisasi dan berinteraksi, dan ada pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anaknya tanpa ada peraturan dan norma yang mengekang atau tanpa pengawasan dari orangtuanya sehingga anaknya menjadi bebas dan tidak terkontrol dalam berinteraksi.

Menurut John Gotmann dan Joan DeClaire terdapat “berbagai gaya menjadi orangtua, yaitu (a) orangtua yang mengabaikan, (b) orangtua yang tidak menyetujui, (c) orangtua yang *laissez-faire*, dan (d) orangtua yang pelatih emosi.”³¹ Dilihat dari keseluruhan pendapat di atas terdapat persamaan dari kedua pendapat ahli di atas mengenai jenis-jenis pola asuh orangtua yang diberikan kepada anaknya. Hanya saja terdapat perbedaan dalam penggunaan istilah. Orangtua yang mengabaikan hampir bersamaan dengan orangtua yang penelantar, orangtua autoritatif memiliki persamaan dengan orangtua yang pelatih emosi, dan orangtua yang otoriter sama dengan orangtua yang tidak menyetujui.

Selanjutnya Hurlock (dalam Bimo Walgito) mengatakan bahwa “cara didikan orangtua atau cara kontrol orangtua terhadap anak terbagi menjadi tiga macam, yakni sikap otoriter, sikap demokratik, dan sikap permisif atau serba boleh”.³² Senada dengan pendapat Hurlock Diana Baumrid (dalam Desmita) mengemukakan beberapa jenis pola asuh “merekomendasikan tiga

³¹John Gotmann dan DeClaire, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1997), h.40

³²Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, (Yogyakarta : CV Andi Offset, 2004) h. 218

tipe pengasuhan orangtua terhadap anak, yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif.³³

Dapat dipahami dari beberapa pendapat para ahli di atas bahwasanya ada beberapa macam bentuk pola asuh yang diberikan orangtua kepada anaknya, yaitu dengan cara yang keras (otoriter) tidak memberikan kebebasan kepada anaknya, memberi kebebasan tapi terikat (demokratis) anak mampu berkreasi, bergaul dan berinteraksi ditengah masyarakat dengan baik sesuai dengan norma, kemudian dengan cara memberikan kebebasan kepada anaknya dengan sedikit mengontrol atau mengabaikan anaknya dan ada juga orangtua mendidik dengan kekerasan, dan emosi sehingga anak menjadi keras dan mudah emosi.

Pada dasarnya pola asuh orangtua terdiri dari tiga yaitu, pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Terkait dengan jenis-jenis pola asuh tersebut akan dijelaskan di bawah ini:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah gaya asuh yang bersifat membatasi dan menghukum. Orangtua yang otoriter memerintahkan anaknya untuk mengikuti petunjuk mereka dan menghormati mereka. Orangtua otoriter menetapkan berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak yang tidak boleh dilanggar. Orangtua otoriter ini kurang memahami kondisi anaknya, kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak, sehingga mereka pun tidak diberi kesempatan dan peluang untuk mengemukakan pendapatnya. orangtua tipe ini juga cenderung memaksa, tidak mengenal kompromi, memerintah dan menghukum apabila anak tidak mau melakukan apa yang diinginkan oleh orangtua, dan dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah.

Secara umum ciri-ciri dari pola asuh otoriter ini menurut Hurlock adalah:

³³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta didik*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.144

- 1) Orangtua menentukan apa yang diperbuat oleh anak, tanpa memberkan penjelasan tentang alasannya.
- 2) Apabila anak melanggar ketentuan yang telah digariskan, anak tidak diberikan kesempatan untuk memberikan alasan atau penjelasan sebelum hukuman diterima oleh anak.
- 3) Pada umumnya, hukuman berupa hukuman badan (*corporal*)
- 4) Orangtua tidak atau jarang memberikan hadiah, baik yang berupa kata-kata maupun bentuk yang lain apabila anak berbuat sesuai dengan harapan orangtua.³⁴

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa pola asuh otoritas merupakan pola asuh yang keras, orangtua memaksa anak untuk mengikuti apa yang ia inginkan tanpa meminta pendapat anaknya terlebih dahulu, apabila anaknya tidak bisa mengikuti apa yang orangtua ia inginkan maka anak akan diberi hukuman, dan apabila anak sudah melakukan seperti yang diinginkan orangtuanya, namun orangtuanya jarang sekali melontarkan pujian kepadanya, sehingga anak menjadi tidak bahagia, tidak percaya diri, tidak bebas berkreasi, mendongkol, keras kepala, menutup diri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebayanya, dan ia susah untuk berinteraksi dengan siapapun. Jeanne Ellis Ormrod dalam psikologi pendidikan mengemukakan anak yang mendapat pola asuh yang otoritarian anak akan cenderung:

- 1) Tidak bahagia
- 2) Cemas
- 3) Memiliki kepercayaan diri yang rendah
- 4) Kurang inisiatif
- 5) Bergantung kepada orang lain
- 6) Kurang memiliki keterampilan sosial dan perilaku personal
- 7) Memiliki gaya komunikasi yang koersif dalam berhubungan dengan orang lain
- 8) pembangkang³⁵

Berkaitan dengan hal diatas, A Muri Yusuf menyatakan bahwa: “reaksi anak-anak dalam keluarga terhadap pendidikan yang bersifat otoriter dari orangtuanya sangat dipengaruhi oleh keadaan anak itu

³⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)...*,h.219

³⁵ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan*, (jakarta: erlangga, 2008), h.95

sendiri. Bentuk reaksi itu adalah : (a) menurut pasif (b) perlawanan secara pasif (c) perlawanan secara aktif.”³⁶

Reaksi menurut pasif berarti anak dalam keluarga benar-benar menerima apa yang dikendaki oleh orangtuanya terhadap dirinya. Anak secara sadar dan menyerah terhadap tindakan dan keputusan yang diinginkan oleh orangtua terhadap dirinya. Sementara itu perlawanan pasif hanya kelihatan sekali-kali dan dalam bentuk yang ekstrim. Anak menerima dan patuh kepada orangtuanya, tetapi di dalam hatinya selalu ada rasa tidak enak, kecewa/frustrasi, dan menantang, sedangkan perlawanan secara aktif adalah anak secara terang-terangan menantang pendapat dan keputusan yang diambil oleh orangtuanya. Mereka akan bersikap kurang sopan, menantang, melawan dan tidak mau menuruti apa yang diinginkan oleh orangtuanya.

Dapat dipahami dari penjelasan diatas pola asuh otoriter adalah pola asuh yang sangat mengekang, keras, dan memaksa anak melakukan peraturan yang telah dibuat orangtua atau sepihak, komunikasi dalam pola asuh otoriter hanya satu arah yaitu orangtua, anak tidak dapat mengeluarkan pendapat karena tidak dihargai oleh orangtuanya, hal ini akan membuat anak bertingkah laku yang tidak baik, seperti keras kepala, tidak percaya diri, suka menyendiri, tertutup, dan susah untuk bergaul atau berinteraksi dengan lingkungannya.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh autoritatif atau demokratis adalah pola asuh yang memperlihatkan pengawasan terhadap tingkah laku anak, tetapi orangtua bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan serta mengikutsertakan anak dalam mengambil keputusan. Pola asuh demokratis ini ditandai dengan adanya sikap orangtua yang mendukung dan membimbing anak dalam pengambilan keputusan serta menghargai pendapat anak-anaknya. Diana Baumrind (dalam Desmita) mengatakan bahwa:

³⁶A Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Padang: Ghalia Indonesia, 1982), h.29

Pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*) adalah pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan.³⁷

Dalam pola asuh demoratis ini, akan tercipta hubungan yang harmonis antara orangtua dan anak. Hal ini disebabkan karena orangtua dan anak menciptakan komunikasi yang sehat dengan saling bertukar pikiran sehingga anak akan lebih menghargai orangtuanya. Menurut Hurlock, ciri-ciri pola asuh demokratis sebagai berikut:

- a) Apabila anak harus melakukan sesuatu aktivitas, orangtua memberikan penjelasan alasan perlunya.
- b) Anak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat.
- c) Hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatan.
- d) Hadiah dan pujian yang diberikan oleh orangtua untuk perilaku yang diharapkan.³⁸

Pada akhirnya pola asuh demokratis ini akan membentuk anak yang mandiri, bertanggung jawab, sukses dalam belajar, memiliki rasa percaya diri, bersikap sopan, mampu mengendalikan diri, dan dapat berhubungan sosial yang baik. Ormrod dalam psikologi pendidikan mengemukakan anak yang mendapat pola asuh yang demokratis anak akan cenderung:

- 1) Gembira
- 2) Percaya diri
- 3) Memiliki rasa ingin tau yang sehat
- 4) Tidak manja dan berwatak mandiri
- 5) Kontrol diri (*self-control*) yang baik
- 6) Mudah disukai: memiliki keterampilan sosial yang efektif
- 7) Menghargai kebutuhan-kebutuhan orang lain
- 8) Termotivasi dan berprestasi disekolah³⁹

³⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006),h. 145

³⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling ...*, hal. 215

³⁹ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan...*,h. 95

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang bagus dan memiliki gaya asuhan yang baik untuk anak, karena disini orangtua memberikan kebebasan untuk anak berpendapat tetapi diiringi dengan pengontrolan oleh orangtua tersebut, didalam keluarga terdapat pola komunikasi dan interaksi yang sehat, sehingga anak menjadi bahagia, percaya diri, mampu berkreasi, memiliki interaksi yang baik dengan teman sebayanya dan aktif dikelas sehingga dapat berprestasi disekolah.

c. Pola Asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan dimana orangtua memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada peraturan-peraturan yang mengikat, memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan kepada anak. Menurut Hurlock ada ciri-ciri pola asuh permisif yaitu:

- 1) Tidak ada aturan yang diberikan oleh orangtua, anak diperkenankan berbuat sesuai dengan apa yang dipikirkan anak
- 2) Tidak ada hukuman karena tidak ada ketentuan atau peraturan yang dilanggar
- 3) Ada anggapan bahwa anak akan belajar dari akibat tindakannya yang salah
- 4) Tidak ada hadiah karena sosial approval akan merupakan hadiah yang memuaskan.⁴⁰

Dari ciri-ciri yang telah dipaparkan diatas terlihat bahwa pola asuh permisif ini adalah pola asuh dengan penuh kebebasan, tidak ada aturan, dan anak bebas melakukan apa saja yang mereka inginkan. Orangtua yang menerapkan pola asuh permisif ini akan menghasilkan anak-anak yang impulsif, agresif, manja, tidak patuh, kurang mandiri, kurang memiliki rasa percaya diri, memiliki prestasi yang rendah, arah hidupnya tidak jelas, dan kurang matang secara sosial. Ormrod dalam psikologi

⁴⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*...,h.218

pendidikan mengemukakan anak yang mendapat pola asuh yang permisif anak akan cenderung:

- 1) Egois
- 2) Tidak termotivasi
- 3) Bergantung pada orang lain
- 4) Menuntut perhatian orang lain
- 5) Tidak patuh
- 6) Implusif.⁴¹

Dapat dipahami bahwa pola asuh permisif adalah cara orangtua memberi didikan kepada anaknya dengan memberikan kebebasan tanpa ada pengontrolan dari orangtuanya tersebut, hal ini membuat anak menjadi egois, berbuat semaunya, manja, tidak patuh, suka mencari masalah sehingga kurang disukai oleh lingkungannya dikarenakan cara interaksinya kurang baik atau tidak baik.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua

Menurut Shchib (dalam Dina S), secara khusus pola asuh orangtua terhadap anak-anaknya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Pengalaman masa lalu, perlakuan orangtua terhadap anak-anaknya mencerminkan perlakuan yang mereka terima waktu kecil dulu. Bila perlakuan yang mereka terima keras dan kejam, maka perlakuan terhadap anak-anaknya juga keras seperti itu.
- b. Kepribadian orangtua, kepribadian orangtua dapat mempengaruhi cara mengasuhnya. Orangtua yang berkepribadian tertutup dan konservatif cenderung memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.
- c. Nilai-nilai yang dianut orangtua, ada sebagian orangtua yang menganut paham *aqualitarian* yaitu kedudukan anak sama dengan kedudukan orangtua, ini dinegara barat sedangkan di negara timur nampaknya orangtua menghargai keputusan anak.⁴²

Ade RS lebih menjelaskan, terdapat beberapa hal yang mempengaruhi pola asuh orangtua, yaitu (a) jenis kelamin, (b)

⁴¹ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan...*, h. 95

⁴² Dina Setianingsih, *Perbedaan kedisiplinan Belajar Siswa Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua*, (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, 2007), h.36

kebudayaan, dan (c) status sosial.⁴³ Selanjutnya akan dijelaskan pada bagian dibawah ini.

a. Jenis kelamin

Dalam mendidik anak-anaknya, orangtua cenderung membedakan perlakuannya antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Kepada anak laki-laki cara didikan yang diberikan oleh orangtua biasanya agak keras.⁴⁴ Hal ini disebabkan karena anak laki-laki akan menjadi pemimpin, sehingga dengan didikan yang agak keras dibandingkan dengan anak perempuan, akan membuat anak laki-laki menjadi pribadi yang bertanggung jawa dan tidak mudah menyerah. Berbeda dengan didikan yang diberikan kepada anak perempuan, yang biasanya lunak dan tidak keras. Hal ini disebabkan karena anak perempuan itu lembut membuat orangtua memberikan didikan yang tidak terlalu keras.

b. Kebudayaan

Latar belakang budaya menciptakan perbedaan dalam pola asuh anak. Hal ini juga terkait dengan perbedaan peran anak perempuan dengan anak laki-laki dalam suatu kebudayaan masyarakat.⁴⁵ Idealnya pergaulan antara anak laki-laki dan anak perempuan itu berbeda. Anak perempuan dilarang oleh orangtua untuk keluar malam, karena budaya masyarakat memandang tidak layak dan tidak pantas seorang anak perempuan masih berkeliaran di luar rumah pada malam hari. Berbeda dengan anak laki-laki yang biasanya diberi kebebasan walaupun anak laki-laki didik dengan keras. Hal ini disebabkan karena tidak ada salahnya anak laki-laki masih berada d luar rumah pada malam hari.

Namun yang terjadi pada saat ini adalah sudah menjadi hal biasa jika melihat anak perempuan masih berada di luar rumah pada malam hari. Tidak ada lagi peraturan dari orangtua yang membedakan antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Walaupun pergaulan anak

⁴³ Ade Rahmawati, *Motivasi Belajar...*,h.18

⁴⁴ Ade Rahmawati, *Motivasi Belajar...*,h.18

⁴⁵ Ade Rahmawati, *Motivasi Belajar...*,h.18

mereka tidak sesuai lagi dengan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat.

c. Status sosial

Status sosial orangtua juga mempengaruhi mereka dalam memberikan didikan kepada anak-anaknya. Terkait dengan hal ini Pikunas (dalam Syamsu Yusuf) menyatakan bahwa:

Orangtua kelas bawah cenderung lebih keras dan lebih sering menggunakan hukuman fisik, dibandingkan dengan orangtua kelas menengah. Orangtua dari kelas atas cenderung lebih memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan tertentu, lebih memiliki latar belakang pendidikan yang reputasinya tinggi, dan senang mengembangkan apresiasi estetikanya.⁴⁶

Selanjutnya Ade Rahmawati menyatakan bahwa: “Orangtua kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa, dan kurang toleran jika dibandingkan dengan orangtua yang berada pada kelas atas. Orangtua dari kalangan atas cenderung mendidik anaknya dengan pemenuhan kebutuhan materi saja”.⁴⁷

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dilihat bahwa orangtua yang berada pada ekonomi atas cenderung memenuhi kebutuhan anak anak dengan materi saja, sementara kebutuhan anak akan kasih sayang dari orangtua, hanya diperoleh dari pengasuh atau pembantu rumah tangga saja. Hal ini disebabkan karena orangtua sibuk dengan urusan bisnis dan kesibukan lain di luar rumah, sehingga tidak mempunyai waktu bersama anak. Maka dengan memenuhi kebutuhan materi untuk anak mereka menganggap telah memenuhi seluruh kebutuhan anak-anaknya. Berbeda jika dibandingkan dengan orangtua yang berada pada ekonomi menengah, dimana mereka lebih sering memberikan perhatian kepada anaknya dan pemenuhan kebutuhan anak tidak dari materi saja, akan tetapi kebutuhan anak akan kasih sayang juga dipenuhi oleh kedua orangtua.

⁴⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi...*,h.53

⁴⁷ Ade Rahmawati, *Motivasi Belajar...*,h.18

Dari penjabaran diatas dapat dipahami faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua adalah jenis kelamin, yang mana anak laki-laki tidak akan mendapat perlakuan yang sama dengan anak perempuan. Kemudian yang kedua yaitu kebudayaan, yang mana kebudayaan merupakan suatu hal yang menjadi biasa terjadi di daerah tempat tinggal anak, sehingga anak terbiasa mengikuti kebudayaan tersebut. Dan terakhir yaitu faktor ekonomi, orangtua yang memiliki ekonomi yang rendah lebih banyak memperhatikan anaknya dibandingkan dengan orangtua yang memiliki ekonomi yang tinggi, hal ini disebabkan karena orangtua yang memiliki ekonomi yang tinggi sibuk mencari uang sehingga tidak terjalin komunikasi yang sehat antara anak dan orangtua.

C. Kesadaran Beragama Pada Masa Remaja

Keimanan dan hubungan dengan Tuhan makin disertai kesadaran dan kegiatan dalam kemasyarakatan makin diwarnai oleh rasa keagamaan. remaja yang memiliki kesadaran beragama menurut Syamsu Yusuf dan Nani Sugandi menyatakan:

Sebagai mukalaf remaja (laki- laki dan perempuan) dituntut untuk memiliki keyakinan dan kemampuan mengaktualisasikan (mengamalkan) nilai- nilai agama (akidah, ibadah, dan akhlak) dalam kehidupannya sehari- hari, baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁴⁸

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang remaja yang memiliki kesadaran beragama dituntut untuk memiliki keyakinan yang kuat dan dapat menyamakan nilai- nilai agama baik itu berupa akidah, akhlak dan ibadah dalam kehidupannya. Semua itu harus dimiliki oleh seorang remaja seperti memiliki kesadaran bahwa perilaku yang nampak ataupun yang tersembunyi akan selalu diawasi oleh Allah SWT. Nilai- nilai agama yang harus diaktualisasikan (diamalkan) itu adalah:

⁴⁸ Syamsu Yusuf dan Nani Sugandi, *Perkembangan Peserta...*, h, 103

1. Akidah

a. Pengertian akidah

Akidah dalam bahasa arab (dituliskan dalam bahasa indonesia akidah), menurut etimologi akidah adalah ikatan, sangkutan. Iman atau akidah menurut bahasa adalah kepercayaan, keyakinan. Menurut istilah akidah adalah “keyakinan dan kepercayaan yang kuat tentang keberadaan allah swt, terutama keesaan dan kekuasaan-nya serta mengakui kerasulan nabi muhammad saw. Selain itu iman adalah keyakinan dan kepercayaan dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan.”⁴⁹

Menurut M. Daud Ali akidah adalah “ikatan, keyakinan dan suatu komitmen yang dipegang dan tertanam dalam diri individu dalam suatu hal.”⁵⁰ Akidah dalam islam dikaitkan dengan rukun iman yang menjadi asas keseluruhan ajaran islam. Akidah islam berawal dari keyakinan kepada zat yang mutlak yang maha esa yang disebut allah. Allah maha esa dalam sifat, zat, perbuatan dan wujudnya. Kemahaesaan allah dalam zat, sifat, perbuatan dan wujudnya itu disebut tauhid menjadi rukun iman dan prima causa seluruh keyakinan islam. Keyakinan itu dapat diaktualisasikan dalam keyakinan terhadap rukun iman. Dari keyakinan akan rukun iman tampak logis dan sistematis.

b. Sumber-Sumber Akidah

1) Al-Qur'an sebagai sumber akidah

Al Qur'an adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Rasulullah sholallahu 'alaihi wassalam melalui perantara Jibril. Di dalamnya, Allah telah menjelaskan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh hamba-Nya sebagai bekal kehidupan di dunia maupun di akhirat. Bahkan jika dicermati, akan ditemui banyak ayat dalam Al Qur'an yang menjelaskan tentang akidah, baik secara tersurat maupun secara tersirat. Oleh karena itu, menjadi hal yang wajib

⁴⁹ Muhammad Sholihin, *Prinsip- Prinsip Dasar Pemikiran Keislaman*, (Bandung: Cv Pustaka Setia), h.33

⁵⁰ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2010) h, 199

jika kita mengetahui dan memahami akidah yang bersumber dari Al Qur'an karena kitab mulia ini merupakan penjelasan langsung dari Rabb manusia, yang haq dan tidak pernah sirna ditelan masa.

2) Akal Sehat Manusia

Selain sumber akidah di atas, akal juga menjadi sumber hukum akidah dalam Islam. Hal ini merupakan bukti bahwa Islam sangat memuliakan akal serta memberikan haknya sesuai dengan kedudukannya. Termasuk pemuliaan terhadap akal juga bahwa Islam memberikan batasan dan petunjuk kepada akal agar tidak terjebak ke dalam pemahaman-pemahaman yang tidak benar. Hal ini sesuai dengan sifat akal yang memiliki keterbatasan dalam memahami suatu ilmu atau peristiwa.

c. Tujuan akidah

Akidah memiliki beberapa fungsi, antara lain:

- a) **Akidah Dapat Menumbuhkan Kedisiplinan.**
- b) Sebagai pondasi untuk mendirikan bangunan Islam.
- c) Merupakan awal dari akhlak yang mulia. Jika seseorang memiliki aqidah yang kuat pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia, dan bermu'amalat dengan baik.
- d) **Akidah Berpengaruh Dalam Peningkatan Etos Kerja**
- e) Semua ibadah yang kita laksanakan jika tanpa ada landasan akidah maka ibadah kita tersebut tidak akan diterima.

2. Ibadah

a. Pengertian Ibadah

Ibadah secara etimologi berasal dari kata bahasa arab yaitu abida-ya`budu-`abdan-`ibadatan, yang berarti taat, tunduk, patuh, dan merendahkan diri. Kesemua pengertian itu mempunyai makna yang berdekatan. Seseorang yang tunduk, patuh dan merendahkan diri dihadapan yang disembah disebut "abid" (yang beribadah). Kemudian pengertian ibadah secara terminologi atau secara istilah adalah Mengesakan dan mengagungkan Allah sepenuhnya serta menghinakan

diri dan menundukkan jiwa kepada-Nya”Selanjutnya mereka mengatakan bahwa ibadah itu sama dengan tauhid. Ikrimah salah seorang ahli hadits mengatakan bahwa segala lafadz ibadah dalam Al-Qur’an diartikan dengan tauhid.

Menurut Muhammad Daud Ali, hakikat ibadah adalah “menumbuhkan kesadaran pada diri manusia bahwa ia sebagai insan ciptaan Allah khusus untuk mengabdikan kepadanya.”⁵¹ Dari uraian diatas jelas bahwa ibadah adalah segi ajaran agama islam berupa pengabdian dan penyerahan kepada Allah SWT.

b. Hakikat Ibadah

Tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT. Ibadah dalam pengertian yang komprehensif menurut Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah adalah sebuah nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah SWT berupa perkataan atau perbuatan baik amalan batin ataupun yang dhahir (nyata). Adapun hakekat ibadah yaitu:

- 1) Ibadah adalah tujuan hidup kita, bahwa tugas kita sebagai manusia adalah untuk beribadah kepada Allah.
- 2) Hakikat ibadah itu adalah melaksanakan apa yang Allah cintai dan ridhai dengan penuh ketundukan dan perendahan diri kepada Allah.
- 3) Ibadah akan terwujud dengan cara melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.
- 4) Hakikat ibadah sebagai cinta.

c. Fungsi Ibadah

Ada tiga aspek fungsi ibadah dalam Islam.

- a) Mewujudkan hubungan antara hamba dengan Tuhannya.
- b) Mendidik mental dan menjadikan manusia ingat akan kewajibannya
- c) Melatih diri untuk berdisiplin

⁵¹ Muhammad , *pendidikan...*, h. 246

3. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Perkataan “akhlak” berasal dari bahasa arab jama’ dari “khuluq” yang menurut loghat diartikan budi pekerti perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam pengertian sehari- hari “akhlak “ umumnya disamakan artinya dengan arti kata budi pekerti atau kesusilaan atau sopan santun. Kata akhlak erat kaitanya dengan kata khaliq yang berarti penciptaan dan kata makhluk berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk.

Menurut imam al ghazali dalam akmal hawi mengemukakan akhlak sebagai “suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang pada darinya timbul perbuatan – perbuatan yang mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)”⁵²

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan suatu perangai, sikap atau tingkah laku yang menetap dalam jiwa seseorang , dan merupakan sumber timbulnya perbuatan- perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa dipikirkan atau direnvanakan oleh individu tersebut sebelumnya karena sudah menjadi kebiasaan. Apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan- perbuatan yang baik dan terpuji maka akan timbul akhlak yang baik pula, sedangkan jika yang timbul perbuatan- perbuatan yang buruk maka akan ia disebut sebagai akhlak yang buruk.

b. Dasar Akhlak

Akhlak merupakan cerminan dari pada umat islam yang tentu saja mempunyai dasar, dasar inilah yang harus dihayati dan diamalakan agar sang tercipta akhlak yang mulia. Menurut Ali Hasan dalam bukunya Akmal Hawi mengemukakan bahwa:

⁵² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; Pt Rajagrafindo Persada) , h, 98

yang menjadi dasar sifat seseorang baik itu baik atau buruk adalah al qur'an dan sunnah, apa yang baik menurut al qur'an dan sunnah itulah yang baik untuk dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari, sebaliknya apa yang buruk menurut al qur'an dan sunnah berarti tidak baik dan harus di jauhi.⁵³

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan yang menjadi dasar pokok akhlak dalam islam adalah al – qur'an dan sunnah , sebagai dasar akhlak al qur'an menjelaskan kriteria baik buruk sesuatu perbuatan dan mengatur pola hidup manusia secara keseluruhan, dengan al qur'an sebagai sumber akhlak bagi umat muslim yang taat tidak akan keluar dari aturan yang telah ditentukan olehnya.

c. Tujuan Akhlak

Menurut Ali Hasan tujuan pokok akhlak adalah “ agar setiap manusia berbudi pekerti (akhlak)yang baik, yang sesuai dengan ajaran islam”⁵⁴. Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari akhlak adalah agar setiap manusia dapat bertingkah laku dan bersifat baik serta terpuji, akhlak yang mulia terlihat dalam penampilan sikap pengabdianya kepada allah swt, dan kepada lingkungannya baik kepada sesama manusia maupun terhadap alam sekitar.

D. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ermes (Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian Belajar di SMAN 2 Padang Panjang)

Hasil penelitiannya adalah: terdapat koerlasi yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kemandirian belajar siswa di SMA N 2 Padang Panjang pada taraf signifikan 1%. Pola asuh orangtua salah satu yang ada kaitannya dengan kemandirian belajar siswa.⁵⁵

⁵³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru...*, h.,100

⁵⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru...*, h, 100

⁵⁵ Ermes, (*Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian Belajar di SMAN 2 Padang Panjang*), Skripsi Universitas Negeri Padang.

Persamaan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pola asuh orangtua, sedangkan perbedaan dari penelitian ini terletak pada variabelnya, penelitian yang dilakukan oleh Ermes menggunakan kemandirian belajar sebagai variabel (Y), sedangkan variabel (Y) yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kesadaran beragama.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Maria (Studi korelasi antara pola asuh orangtua dan konsep diri dengan ketaatan beragama mahasiswa sosiologi-antropologi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas sebelas maret surakarta).

Hasil penelitiannya adalah: terdapat koerlasi yang signifikan antara pola asuh orangtua (X1) dengan ketaatan beragama (Y) mahasiswa sosiologi-antropologi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas sebelas maret surakarta. Pola asuh orangtua salah satu yang ada hubungannya dengan ketaatan beragama.⁵⁶

Persamaan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pola asuh orangtua, sedangkan perbedaan dari penelitian ini terletak pada variabelnya, penelitian yang dilakukan oleh Maria menggunakan ketaatan baeragama sebagai variabel (Y), sedangkan variabel (Y) yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kesadaran beragama, dan Mria memakai 3 variabel dalam penelitiannya.

E. Hipotesis Penelitian

1. H_a : Terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan Kesadaran Beragama siswa di SMPN 2 Rambatan
2. H_0 : Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kesadaran beragama siswa di SMPN 2 Rambatan

⁵⁶ Maria, *Studi korelasi antara pola asuh orangtua dan konsep diri dengan ketaatan beragama mahasiswa sosiologi-antropologi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas sebelas maret surakarta*, Skripsi Universitas Sebelas Maret.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang istilah yang terdapat dalam judul proposal ini, maka penulis mencoba menjelaskan beberapa istilah tentang judul yang diangkat sebagai berikut:

Hubungan (korelasi)

Merupakan Untuk mendeteksi sejauh mana variasi variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variabel variabel pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi”.⁵⁷ Kolerasi yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah mendeteksi sejauh mana pola asuh orangtua berkaitan dengan kesadaran beragama siswa.

Pola asuh orangtua

Hurlock (dalam Bimo Walgito) mengatakan bahwa “Cara didikan orangtua atau cara kontrol orangtua terhadap anak terbagi menjadi tiga macam, yakni sikap otoriter, sikap demokratik, sikap permisif atau serba boleh.”⁵⁸ Pola asuh yang penulis maksud adalah interaksi antara orangtua dengan anak yang berkaitan dengan pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif.

Kesadaran beragama

Syamsu Yusuf LN, kesadaran beragama adalah” merujuk pada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT dan pengaktualisasiannya melalui peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminannas*.”⁵⁹ Kesadaran beragama yang penulis maksud adalah kesadaran beragama dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati berdasarkan ciri-ciri yang diungkapkan oleh Syamsu Yusuf yaitu:

- a) Mengamalkan ibadah ritual secara ikhlas,

⁵⁷Sumadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995) , hal. 24

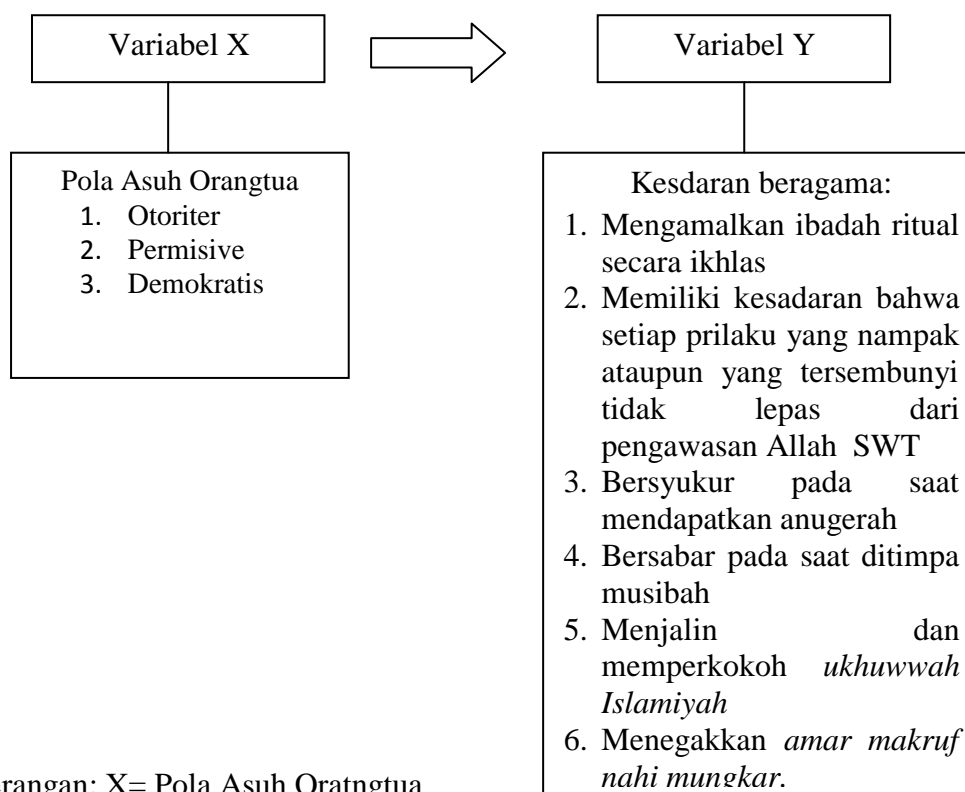
⁵⁸Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, (Yogyakarta : CV Andi Offset, 2004) , hal. 218-219

⁵⁹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama, Perspektif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Bani Quraisy, 2004), h. 27

- b) Memiliki kesadaran bahwa setiap perilaku yang nampak ataupun yang tersembunyi tidak lepas dari pengawasan Allah SWT
- c) Bersyukur pada saat mendapatkan anugerah,
- d) Bersabar pada saat ditimpa musibah,
- e) Menjalin dan memperkuat *ukhuwwah Islamiyah*,
- f) Menegakkan *amar makruf nahi mungkar*.⁶⁰

⁶⁰ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama, Perspektif Pendidikan Agama Islam...* h.

G. Kerangka Berpikir



Keterangan: X= Pola Asuh Oratngtua

Y= Kesadaran Beragama

Berdasarkan kerangka berfikir di atas dapat di pahami pola asuh yang penulis maksud secara keseluruhan yaitu (Otoriter, Demokratis, Permesif). Pola asuh Orangtua mempunyai hubungan dengan Kesadaran beragama siswa. Dan seberapa besar hubungan pola asuh orangtua dengan kesadaran beragama siswa. Hubungan antara pola asuh dengan kesadaran beragama terlihat apabila pola asuh yang diberikan bagus, maka bagus kesadaran beragama siswa, begitupun sebaliknya, apabila pola asuh tidak baik maka tidak baik kesadaran beragama siswa.

Pola asuh merupakan cara dan upaya orangtua dalam mendidik, merawat, mengawasi, melindungi, dan memberikan contoh yang baik kepada anaknya agar anaknya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Dalam hal ini keluarga merupakan pengembangan fitrah jiwa beragama anak. Jadi pola kerangka berpikir di atas yang penulis maksud adalah melihat hubungan

antara pola asuh orangtua dengan kesadaran beragama siswa kelas VIII di SMPN 2 Rambatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kesadaran beragama siswa di SMPN 2 Rambatan?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan kesadaran beragama siswa di SMPN 2 Rambatan

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini memakan waktu selama 1 Minggu yaitu pada Rabu 19 - Selasa 25 Januari 2017 dengan lokasi di SMPN 2 Rambatan.

D. Metode dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah *field research* yaitu penelitian yang dilakukan dengan melihat gejala-gejala yang terjadi di lapangan. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian korelasional. Menurut Mardalis tujuan penelitian ini adalah “Untuk melihat atau menemukan ada atau tidaknya suatu korelasi antara dua variabel yang akan diteliti, jika ada hubungannya, maka seberapa erat korelasi tersebut”.⁶¹

⁶¹Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 53

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk melihat variabel-variabel yang akan diteliti dan menentukan seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan analisa statistik. Dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan antara Pola asuh orangtua dengan kesadaran beragama siswa SMPN 2 Rambatan

Tujuan dari penelitian korelasional adalah “Untuk mendeteksi sejauh mana variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variabel pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi”.⁶²

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari penelitian korelasional itu adalah untuk melihat apakah ada hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya berdasarkan koefisien korelasi.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto “Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian”.⁶³ Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan atau kelompok dari subjek yang akan diteliti. Menurut Sugiyono populasi adalah “Wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/ subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.⁶⁴ Dalam penelitian yang akan penulis teliti ini, populasi adalah siswa kelas VIII, Penulis menjadikan siswa kelas VIII sebagai populasi dalam penelitian ini karena berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan guru BK SMPN 2 Rambatan siswa ini memiliki *kesadaran beragama* yang

⁶²Sumadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h.

⁶³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktikt*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006), h. 130

⁶⁴Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 117

rendah. Hasil observasi masih banyak siswa yang tidak melaksanakan solat wajib, tidak pergi solat jum'at bagi laki-laki, berbicara kotor, berdua-duaan dll. Hal ini diperkuat dengan keterangan guru bk dan guru mata pelajaran mengenai kondisi siswa tersebut. Oleh karena itu peneliti mengambil populasi di kelas VIII. Dalam mengambil fenomena lapangan penulis mengamati permasalahan yang ada pada kelas VIII, serta berdasarkan ciri-ciri dan kriteria yang akan penulis teliti, untuk lebih jelasnya populasi penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 1
Jumlah Populasi

NO	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII. 1	20
2	VIII. 2	18
3	VIII. 3	20
4	VIII. 4	15
Jumlah		73

Sumber: Guru BK SMPN 2 Rambatan

2. Sampel

Menurut Sugiyono, sampel adalah “Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.⁶⁵ Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa sampel adalah sebagian kecil atau perwakilan dari populasi yang akan diteliti. Agar lebih memudahkan dalam penelitian, maka penulis mengadministrasikan skala untuk menentukan jumlah sampel yang diteliti.

Pada penelitian ini penulis berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa “Apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil seluruhnya sebagai sampel, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, jika populasi lebih dari 100 maka sampel dapat di ambil 10%-15% atau 20%-25%”.⁶⁶

⁶⁵Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 118

⁶⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 134

Berdasarkan pendapat di atas maka yang penulis jadikan sampel dalam penelitian ini adalah 73 orang siswa, hal ini penulis lakukan karena populasi dalam penelitian kurang dari 100 orang, sesuai dengan pernyataan pendapat ahli di atas jika anggota populasi kurang dari 100 maka lebih baik semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian, maka teknik pengambilan sampel penulis lakukan *total sampling*. untuk lebih jelasnya sampel penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 2
Jumlah Sampel

NO	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII. 1	20
2	VIII. 2	18
3	VIII. 3	20
4	VIII. 4	15
Jumlah		73

Sumber: Guru BK SMPN 2 Rambatan

F. Alat Pengumpulan Data

Penelitian ini bertujuan untuk melihat. Oleh karena itu skala dirancang untuk melihat pola asuh orangtua dengan kesadaran beragama siswa dalam suatu bentuk pengukuran sehingga valid dan reliabel. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah pernyataan dalam bentuk skala *Likert*. Menurut Syofian Siregar:

Skala *Likert* memiliki dua bentuk pernyataan, yaitu positif dan negatif. Pernyataan positif diberiskor 5,4,3,2, dan 1, sedangkan bentuk pernyataan negatif diberi skor 1,2,3,4, dan 5. Bentuk jawaban skala Likert terdiri dari sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidaksetuju, dan sangat tidak setuju.⁶⁷

Menurut Syofian Siregar “Alternatif jawaban Likert tidak hanya tergantung pada jawaban setuju atau penting. Alternatif jawaban dapat

⁶⁷Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, (Jakarta: RajawaliPers, 2011), h. 138

berupa apa pun sepanjang mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tergantung objek jawaban”.⁶⁸

Jadi, skala yang dibuat berguna untuk melihat hubungan pola asuh orangtua dengan kesadaran beragama siswa. Item pernyataan dibuat dengan berpedoman pada model Skala Likert yaitu setiap responden dapat memilih jawaban dengan cara member ceklist (✓) pada lembaran jawaban. Pilihan jawaban untuk setiap item pernyataan terdiri dari lima unsure alternatif jawaban yaitu: Selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), tidak pernah (TP).

Tabel 3
Kisi-Kisi Pola Asuh Orangtua

Variabel	Sub. Variabel	Indikator	No Item		Jml
			+	-	
Pola Asuh Orangtua	Pola Asuh Otoriter.	1. Anak harus menuruti perintah orangtua.	5,1	15,11	4
		2. Tidak ada keterbukaan orangtua dengan anak.	9	18	2
		3. Anak menjadi disiplin.	6	12	2
	Pola Asuh Demokratis	1. Orangtua menghargai pendapat anak.	2,16	13,22	4
		2. Adanya keterbukaan anak kepada orangtua.	19	10	2
		3. Anak diberikan kebebasan di bawah pengawasan orangtua.	8	3	2
	Pola Asuh Permisif.	1. Tidak adanya aturan yang diberikan orangtua.	4	20	2
		2. Orangtua menuruti segala kemauan anak.	21	7	2
		3. Anak mampu untuk mandiri dan bertanggung jawab.	14	17	2
			Jml	22	

Sumber: Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, (Yogyakarta:CV Andi Offset, 2004), hal. 216

⁶⁸Syofian Siregar, *Statistika...*, h. 140

No	Pernyataan	SL	SR	KD	JR	TP
1.	Jika Pergi keluar rumah saya harus izin orangtua terlebih dahulu					
2.	Orangtua mendukung saya ikut kegiatan remaja mesjid					
3.	Saya lupa dengan kesepakatan waktu yang telah ditentukan					
4.	Orangtua membiarkan saya bergaul dengan siapa saja					
5.	Orangtua mewajibkan membaca Al-qur'an sehabis Solat magrib					
6.	Saya mengikuti peraturan yang diterapkan orangtua puasa sunat senin kamis					
7.	Orangtua membolehkan saya membuka internet sembarangan sampai larut malam					
8.	Saya boleh keluar malam dengan batas waktu yang di tentukan					
9.	Orangtua mendengarkan alasan saya terlambat solat					
10.	Orangtua tidak memberi tau manfaat dari menolong sesama muslim					
11.	Orangtua membiarkan saya jika pergi tanpa pamit					
12.	Saya malas puasa senin kamis yang ditetapkan orangtua					
13.	Kegiatan keagamaan yang saya lakukan tidak memberikan respon positif dari orangtua					
14.	Saya mampu menjalani kehidupan beragama tanpa bimbingan orangtua					
15.	Orangtua membiarkan saya jika saya tidak membaca Al-qur'an					
16.	Orangtua memberikan hadiah jika saya menolong orang yang sedang kesusahan					
17.	Meskipun ada dukungan dari orangtua, saya belum bisa menjalani kehidupan beragama yang semestinya					
18.	Saya di marahi jika terlambat solat, tanpa bertanya terlebih dahulu					
19.	Orangtua menjelaskan sikap kita jika melihat orang yang sedang kesusahan					
20.	Jika saya terlibat pergaulan bebas orangtua tidak menghiraukan					
21.	Meskipun saya membuka situs yang tidak benar, orangtua mengabaikan saja					
22.	Kebaikan yang saya lakukan kepada orang lain					

tidak di hargai orangtua					
--------------------------	--	--	--	--	--

Tabel 4
Kisi-Kisi Kesadaran Beragama

Variabel	Sub. Variabel	Indikator	No Item		Jml
			+	-	
Kesadaran Keagamaan	1. Mengamalkan Ibadah.	1. Shalat.	1, 7	6, 4	4
		2. Membaca al-Qur'an	5, 3	2, 8	4
	2. Menyadari setiap prilaku tidak terlepas dari pengawasan Allah Swt.	1. Selalu mengingat Allah dalam segala hal	13, 16	9, 20	4
		2. Selalu bersikap jujur.	29, 14	11, 17	4
	3. Menjalin dan memperkokoh ukhwah islamiyah	1. Memberi dan menerima salam setiap kali bertemu dengan orang lain.	10	12	2
		2. Menghormati orang lain.	15	18	2
		3. Suka menolong.	24, 22	27, 26	4
	4. Bersyukur	1. Bersikap optimis	25	21	2
	5. Sabar	1. Mampu mengendalikan diri	30	19	2
	6. Menegakkan <i>amar makrufnahimun gkar</i>	1. Mengingatkan orang lain	23	28	2
				Jml	30

Sumber: Syamsul Yusuf LN, Psikologi *Belajar Agama (Prespektif Pendidikan Agama Islam)*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal. 56-57

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SL	SR	KD	JR	TP
1	Saya shalat zuhur berjama'ah di sekolah					
2	saya tidak membaca al-qur'an dengan tajwid yang benar					
3	Saya membaca Al-qur'an setiap hari					
4	Saya tidak solat subuh karena terlambat					

	bangun					
5	Bacaan Al-qur'an saya tepat dan benar					
6	Meskipun tidak berjam'ah saya tetap solat zuhur di sekolah					
7	Saya sholat subuh tepat waktu					
8	Saya membaca Al-qur'an ketika disuruh orangtua					
9	Ketika ingat, saya memulai kegiatan dengan berdo'a					
10	Saya mengucapkan salam setiap kali bertemu orangtua					
11	Saya tidak ingin orangtua tau kemana saya bepergian					
12	Saya hanya menerima salam orang yang dikenal					
13	Saya mengawali setiap kegiatan dengan mengucapkan basmallah					
14	Saya memberitahu orangtua kalo saya terlambat pulang					
15	Saya memanggil kakak kepada yang lebih tua dari saya					
16	Saya menyadari setiap cobaan yang diberikan Allah, adalah ujian untuk saya					
17	Saya mencari alasan kepada orangtua jika terlambat pulang sekolah					
18	Jika saya tidak mengenalinya, saya tidak memanggil dengan panggilan yang sopan					
19	Saya bisa menahan diri meskipun sedang emosi					
20	Saya tidak memahami cobaan yang di berikan Allah kepada saya					
21	Setiap kemudahan yang saya dapat, adalah hasil kerja keras saya					
22	Teman yang sedang kesusahan saya bantu untuk meringankannya					
23	Saya memberitahu teman untuk membayar infak					
24	Saya membantu guru yang sedang kesulitan membawa perlengkapan ajar ke kelas					
25	saya yakin dengan mengingat Allah semua urusan saya akan dipermudah					
26	Saya hanya menolong teman yang telah menolong saya					

27	Saya membiarkan guru yang membawa banyak perlengkapan ajar ke kelas					
28	Meskipun tidak diingatkan teman saya tetap membayar infak					
29	Dalam bepergian saya minta izin kepada orangtua					
30	Ketika di olok-olok kan teman saya bisa menahan emosi					

G. Validitas dan Reliabelitas Instrumen

1. Validitas instrument

Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel. Validitas artinya sah. Menurut Suharsimi “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi sedangkan instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah”.⁶⁹

Senada dengan pendapat di atas menurut Sukardi “Suatu instrumen dikatakan valid jika instrument yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur”.⁷⁰ Desmita menjelaskan bahwa “Validitas adalah sifat suatu alat ukur, dimana suatu alat ukur dinyatakan valid apabila instrumen tersebut mampu mengukur apa yang ingin diukur atau dapat mengungkapkan data yang tepat dari variabel yang diteliti dengan variabel lain”.⁷¹

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat dipahami bahwa validnya sebuah instrumen dilihat dari apakah instrumen dilihat dari apakah instrumen yang digunakan mampu dan cocok digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen

⁶⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 168

⁷⁰Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h 121

⁷¹Desmita, *Metode Penelitian*, (Batusangkar, STAIN, 2006), h. 122

yang digunakan mengukur apa yang seharusnya diukur dan hasilnya menggambarkan aspek atau segi yang akan diukur serta dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Penulis berkonsultasi dengan dosen pembimbing terkait dengan instrumen yang telah disusun. Peneliti menggunakan validitas konstruk yang penulis lakukan dengan meminta pendapat para ahli yaitu Ibu **Hadiarni,MPd.,Kons** tentang instrumen yang telah disusun.

Setelah dilakukan validasi dengan ahli selanjutnya penulis melakukan uji coba skala Likert yang telah divalidasi kepada siswa di luar sampel penelitian. Adapun hasil uji coba skala Likert tentang kesadaran beragama siswa yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Coba Skala kesadaran Beragama
N=20

No	No Item	r tabel	r hitung	Keterangan
1	No Item 1	0,349	0,597	Valid
2	No Item 2	0,349	0,407	Valid
3	No Item 3	0,349	0,315	Tidak Valid
4	No Item 4	0,349	0,444	Valid
5	No Item 5	0,349	0,770	Valid
6	No Item 6	0,349	0,766	Valid
7	No Item 7	0,349	0,400	Valid
8	No Item 8	0,349	0,454	Valid
9	No Item 9	0,349	0,583	Valid
10	No Item 10	0,349	0,489	Valid
11	No Item 11	0,349	0,663	Valid
12	No Item 12	0,349	0,593	Valid
13	No Item 13	0,349	0,420	Valid
14	No Item 14	0,349	0,435	Valid
15	No Item 15	0,349	0,677	Valid
16	No Item 16	0,349	0,682	Valid
17	No Item 17	0,349	0,803	Valid

18	No Item 18	0,349	0,552	Valid
19	No Item 19	0,349	0,745	Valid
20	No Item 20	0,349	0,499	Valid
21	No Item 21	0,349	0,504	Valid
22	No Item 22	0,349	0,511	Valid
23	No Item 23	0,349	0,556	Valid
24	No Item 24	0,349	0,491	Valid
25	No Item 25	0,349	0,522	Valid
26	No Item 26	0,349	0,511	Valid
27	No Item 27	0,349	0,483	Valid
28	No Item 28	0,349	0,477	Valid
29	No Item 29	0,349	0,514	Valid
30	No Item 30	0,349	0,530	Valid

Hasil uji coba skala kesadaran beragama pada siswa kelas VIII di SMPN 5 X Koto Singkarak dan yang telah di uji dengan SPSS 21. Bahwa dari 30 item pernyataan ada 29 item yang valid dan 1 item tidak valid. Kemudian 1 item pernyataan yang tidak valid tersebut di perbaiki.

2. Reliabelitas Instrument

Setelah dilakukan uji validitas, tahap selanjutnya peneliti melakukan uji reliabilitas untuk melihat apakah skala yang digunakan layak dapat dipercaya untuk mengukur kesadaran beragama siswa kelas VIII di SMPN 2 Rambatan. Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa “Sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik”.⁷² Sugiyono mengatakan bahwa “instrument yang reliabel adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama”.⁷³

⁷²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 178.

⁷³ Sugiyono *Metodeologi Penelitian Kuantitatif...*, hal.173.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa sebuah instrument dikatakan reliabel, bila instrumen yang digunakan apabila diteskan berkali-kali untuk mengukur obyek yang sama akan memberikan hasil yang sama. Untuk menguji reliabilitas instrument dan mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Alpha menggunakan program SPSS 21 seperti terlihat pada tabel berikut:

Cronbach's Alpha	N of Items
,655	31

Tabel 6
Hasil Uji Coba Skala Pola Asuh Orangtua
N=20

No	No Item	r tabel	r hitung	Keterangan
1	No Item 1	0,423	0,589	Valid
2	No Item 2	0,423	0,593	Valid
3	No Item 3	0,423	0,489	Valid
4	No Item 4	0,423	0,499	Valid
5	No Item 5	0,423	0,745	Valid
6	No Item 6	0,423	0,660	Valid
7	No Item 7	0,423	0,583	Valid
8	No Item 8	0,423	0,430	Valid
9	No Item 9	0,423	0,552	Valid
10	No Item 10	0,423	0,803	Valid
11	No Item 11	0,423	0,458	Valid
12	No Item 12	0,423	0,682	Valid
13	No Item 13	0,423	0,677	Valid
14	No Item 14	0,423	0,549	Valid
15	No Item 15	0,423	0,435	Valid
16	No Item 16	0,423	0,504	Valid
17	No Item 17	0,423	0,516	Valid
18	No Item 18	0,423	0,734	Valid
19	No Item 19	0,423	0,589	Valid
20	No Item 20	0,423	0,444	Valid

21	No Item 21	0,423	0,498	Valid
22	No Item 22	0,423	0,589	Valid

Dari hasil uji coba skala pola asuh orantua pada siswa kelas VIII di SMPN 5 X Koto Singkarak dan yang telah di uji dengan SPSS 21. Hasilnya menunjukkan dari 22 item pernyataan skala semua valid. Untuk menguji reliabilitas instrument dan mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Alpha menggunakan program SPSS 21 seperti terlihat pada tabel berikut:

Cronbach's Alpha	N of Items
,666	23

H. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

1. Teknik Pengelolaan Data

Pengolahan data untuk mengolah data dari Skala yang telah di isi oleh siswa dan diberikan bobot atau angka-angka sesuai dengan hasil yang didapat oleh siswa

Adapun proses pengolahan data menurut Syofian Siregar meliputi beberapa kegiatan sebagai berikut:

- a) *Editing*, adalah proses pengecekan atau memeriksa data yang telah berhasil dikumpulkan dengan tujuan untuk mengkoreksi kesalahan dan kekurangan data, berkaitan dengan kelengkapan isi.
- b) Pembobotan dan penilaian, masing-masing jawaban responden diberi bobot atau skor.
- c) Tabulasi data, adalah proses penempatan data dalam bentuk tabel yang telah diberi kode sesuai dengan kebutuhan analisis.⁷⁴

Untuk menganalisa data yang telah penulis dapatkan, maka perlu adanya skala pengukuran. Dalam hal ini penulis menggunakan skala

⁷⁴Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, (Jakarta: Rajawali PERS, 2011), h. 206

sikap model likert. Skala likert merupakan “Suatu skala psikologis (sikap) yang pertama kali dikembangkan oleh Rensis Likert tahun 1932, skala Likert atau biasa juga disebut dengan *summated-rantting scale*, merupakan skala pengukuran atribut-atribut psikologi yang paling luas digunakan dalam penelitian dewasa ini”.⁷⁵ Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa teknik pengolahan data diawali dengan proses editing, pembobotan dan penilaian, tabulasi data, dan menginterpretasikan data yang telah diolah.

Table 7

Skor Jawaban Skala Likert Pola Asuh Orangtua

No	Alternatif Jawaban	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
1.	Selalu (SL)	5	1
2.	Sering (SR)	4	2
3.	Kadang-kadang (KD)	3	3
4.	Jarang (JR)	2	4
5.	Tidak pernah (TP)	1	5

Tabel 8

Skor Jawaban Skala Likert Kesadaran Beragama

No	Alternatif Jawaban	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
1.	Selalu (SL)	5	1
2.	Sering (SR)	4	2
3.	Kadang-kadang (KD)	3	3
4.	Jarang (JR)	2	4
5.	Tidak pernah (TP)	1	5

2. Analisis Data

Anas Sudijono mengatakan bahwa “*Product Moment Correlation* adalah salah satu teknik untuk mencari korelasi antara dua variabel yang kerap digunakan. Teknik korelasi ini dikembangkan oleh

⁷⁵Desmita, *Diktat Metodologi Penelitian*, (Batusangkar: STAIN BSK, 2006), h. 113

Karl Pearson, yang karenanya sering dikenal dengan istilah *Teknik Korelasi Pearson*”.⁷⁶

Adapun teknik analisis Product Moment ini dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{x,y} = \frac{N(\sum X.Y) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N.\sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n.\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Angka Indeks Korelasi “r” *Product Moments*

N : *Number of Casess*

$\sum XY$: Jumlah perkalian antara skor X dan Y

$\sum X$: Jumlah skor X

$\sum Y$: Jumlah skor Y

Kemudian langkah-langkah pengolahan data dan analisis data dalam penelitian ini adalah:

- 1) Menyiapkan tabel kerja yang terdiri dari 6 kolom
 - a. Kolom 1: subyek
 - b. Kolom 2: skor variabel X
 - c. Kolom 3: skor variabel Y
 - d. Kolom 4: hasil kuadrat skor variabel X (X^2) lalu dijumlahkan $(\sum X)^2$
 - e. Kolom 5: hasil kuadrat skor variabel Y (Y^2) lalu dijumlahkan $(\sum Y)^2$
 - f. Kolom 6: hasil perkalian antara skor X dan Y tiap pasangan (XY) lalu dijumlahkan ($\sum XY$)
- 2) Menghitung korelasi dan mendapatkan angka indeks korelasi (r_{xy}) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{x,y} = \frac{N(\sum X.Y) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N.\sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n.\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

⁷⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Statisti Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Gravindo, 2005P), hal. 190

- 3) Menentukan df (*degree of freedom*) atau db (derajat bebas) untuk r_{tabel} dengan rumus:

$$Db = N - 2$$

Keterangan:

N : jumlah subjek penelitian

- 4) Menentukan taraf signifikansi tertentu, yang lazim ditentukan yaitu 1%. Semakin kecil taraf signifikan yang ditentukan, semakin besar taraf kepercayaan atau tuntutan ketelitian dari hasil penelitian yang dianalisis. Nilai tabel pada db yang sama tetapi taraf signifikansi yang berbeda akan menunjukkan nilai tabel korelasi yang berbeda. Kriteria nilai tabel korelasi (r_{tabel}) lebih besar pada taraf signifikansi yang semakin kecil.
- 5) Memberikan interpretasi dengan membandingkan besarnya hasil perhitungan korelasi (r_{xy}) dengan nilai tabel korelasi (r_{tabel}) dan menarik kesimpulan.

Sugiyono mengungkapkan uji signifikansi korelasi *product moment* secara praktis, yang tidak perlu dihitung, tetapi langsung dikonsultasikan pada tabel *r product moment*, ketentuannya bila r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} ($r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Tetapi sebaliknya bila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$), maka H_a diterima.⁷⁷

- a. Jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$, maka H_a diterima atau disetujui atau terbukti kebenarannya dan H_0 ditolak
 - b. Jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima atau disetujui atau terbukti kebenarannya dan H_a ditolak
- 6) Menganalisis hasil interpretasi dengan teori-teori Bimbingan Konseling.

⁷⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Statisti Pendidikan*,...hal. 195

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pendahuluan

Pada bab ini penulis menyajikan hasil penelitian yang mengungkap tentang korelasi pola asuh orangtua dengan kesadaran beragama siswa kelas VIII di SMPN 2 Rambatan. Sebelum melihat deskripsi hubungan antara pola asuh orangtua dengan kesadaran beragama siswa, maka terlebih dahulu akan dijelaskan bagaimana cara menentukan apakah pola asuh orangtua tersebut tergolong pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh otoriter. Untuk melihat pola asuh orangtua penulis mengacu kepada item skala yang berhubungan dengan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

Berdasarkan skala yang disebarkan dapat diperoleh data tentang hubungan antara pola asuh orangtua dengan sikap kesadaran beragama siswa kelas VIII di SMPN 2 Rambatan dengan menggunakan rumus “*r*” *Product Moment*. Hasil analisis dari rumus tersebut akan mencerminkan hubungan yang signifikan atau tidaknya antara pola asuh orangtua dengan kesadaran beragama kelas VIII di SMPN 2 Rambatan.

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi data tentang pola asuh orangtua siswa di SMPN 2 Rambatan

Data mengenai pola asuh orangtua siswa kelas VIII di SMPN 2 Rambatan secara keseluruhan ditampilkan dalam sub pokok bahasan ini. Untuk memperoleh data tersebut langkah pertama yang penulis lakukan adalah menghitung rentang skor masing-masing pola asuh. Berikut ini adalah perhitungan rentang skor pola asuh otoriter dan demokratis:

Skor maximum	: 5 x 8	= 40
Skor minimum	: 1 x 8	= 8
Rentang skor	: 40 - 8	= 32
Panjang kelas interval	: 32 : 5	= 6

Setelah diperoleh skor maximum, skor minimum rentang skor kategori pola asuh otoriter dan demokratis dan panjang kelas interval, peneliti memasukkan skor yang diperoleh sampel peneliti kedalam masing-masing klasifikasi Berikut ini. Sebagaimana terlihat pada tabel 9

Tabel 9
Kategori skor Pola Asuh Otoriter dan Demokratis

No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	33-39	Sangat Otoriter dan Demokratis
2	27-32	Otoriter dan Demokratis
3	21-26	Sedang
4	15-20	Kurang Otoriter dan Demokratis
5	8-14	Tidak Otoriter dan demokratis

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat rentang skor pola asuh orangtua yang otoriter dan demokratis berdasarkan kategori. Ada 5 kategori skor untuk pola asuh yaitu: Sangat otoriter dan demokratis, otoriter dan demokratis, sedang, kurang otoriter dan demokratis, dan tidak otoriter dan demokratis.

Selanjutnya peneliti juga menghitung rentang skor untuk variabel pola asuh permisif. Berikut ini adalah uraiannya:

Skor maximum	: 5 x 6	= 30
Skor minimum	: 1 x 6	= 6
Rentang skor	: 30 - 6	= 24
Panjang kelas interval	: 24 : 5	= 4

Setelah diperoleh skor maximum, skor minimum rentang skor kategori pola asuh permisif dan panjang kelas interval, peneliti memasukkan skor yang diperoleh sampel peneliti kedalam masing-masing klasifikasi Berikut ini. Sebagaimana terlihat pada table 10

Tabel 10
Kategori skor Pola Asuh Permisif

No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	26-30	Sangat Permisif
2	21-25	Permisif
3	16-20	Sedang
4	11-15	Kurang Permisif
5	6-10	Tidak permisif

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat rentang skor pola asuh orangtua permisif berdasarkan kategori. Ada 5 kategori skor untuk pola asuh yaitu: Sangat permisif, permisif, Sedang, kurang oermisif, dan Sangat tidak permisif.

Tabel 11
Skor Pola Asuh Orangtua
SMPN 2 Rambatan

No	Subyek	Otoriter	Demokratis	Permisif	Keterangan
1	KF	27	30	16	Demokratis
2	IY	28	24	22	Otoriter
3	MA	37	34	24	Demokratis
4	RAP	28	23	19	Otoriter
5	MR	31	29	23	Otoriter
6	YH	30	27	19	Demokratis
7	PA	30	28	19	Demokratis
8	MH	33	29	19	Otoriter
9	SR	31	27	22	Demokratis
10	FAN	27	22	17	Otoriter
11	IH	19	25	19	Demokratis
12	PAZ	26	29	20	Demokratis
13	KR	34	29	20	Otoriter
14	RAJ	27	34	23	Demokratis
15	AAP	32	21	24	Otoriter
16	AF	34	25	22	Otoriter
17	SAH	29	23	19	Otoriter
18	CSN	34	32	18	Otoriter
19	MRP	30	25	20	Otoriter

20	KPY	32	29	17	Demokratis
21	WOP	25	29	15	Demokratis
22	TW	30	31	17	Demokratis
23	AA	33	27	18	Otoriter
24	NR	31	34	16	Demokratis
25	RR	25	24	19	Otoriter
26	FSB	39	33	20	Demokratis
27	MN	26	29	14	Demokratis
28	SKP	28	27	13	Demokratis
29	ARD	30	31	20	Demokratis
30	EKS	27	37	21	Demokratis
31	AM	31	28	17	Demokratis
32	EE	30	26	16	Otoriter
33	GFR	26	24	25	Permisif
34	NA	27	24	18	Otoriter
35	NK	36	31	21	Otoriter
36	DH	21	28	18	Demokratis
37	SY	33	30	18	Otoriter
38	RV	26	23	21	Permisif
39	SR	25	27	22	Demokratis
40	SLP	26	33	18	Demokratis
41	ZFH	37	36	19	Demokratis
42	AH	26	22	19	Otoriter
43	SB	26	29	21	Demokratis
44	FM	27	31	22	Demokratis
45	FS	28	32	18	Demokratis
46	HM	31	32	20	Demokratis
47	WAY	34	33	17	Demokratis
48	AK	32	34	21	Demokratis
49	WAM	30	24	14	Otoriter
50	RH	25	30	19	Demokratis
51	RP	24	29	22	Demokratis
52	RR	20	26	23	Permisif
53	DF	27	22	15	Otoriter
54	AAE	32	30	18	Demokratis
55	FR	12	21	24	Permisif

56	BA	29	28	16	Demokratis
57	KIS	24	26	18	Demokratis
58	YP	30	17	15	Otoriter
59	TFA	32	25	21	Otoriter
60	RAK	26	24	23	Permisif
61	MA	28	30	19	Demokratis
62	SK	29	35	17	Demokratis
63	RD	34	24	21	Otoriter
64	MPS	31	28	16	Demokratis
65	DR	28	27	18	Demokratis
66	ST	30	23	22	Otoriter
67	NS	34	29	13	Otoriter
68	RH	22	30	18	Demokratis
69	RA	26	36	19	Demokratis
70	MIS	30	22	15	Otoriter
71	LH	35	31	28	Otoriter
72	DA	35	26	14	Otoriter
73	SW	25	31	20	Demokratis
Jumlah		$\Sigma=2113$	$\Sigma=2044$	$\Sigma=1394$	

Dari tabel skor pola asuh orangtua diatas dapat dilihat 3 jenis pola asuh orangtua, untuk menentukan pola asuh orangtua yang diterapkan dapat dilihat dengan skor yang didapatkan siswa tersebut, kategori skor tertinggi pada rentang skor merupakan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua.

Tabel 12
Klasifikasi Pola Asuh Orangtua Berdasarkan Kategori

No	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase%
1	Otoriter	28	38,4%
2	Demokratis	40	54,8 %
3	Permisif	5	6,8%
Jumlah		73	100 %

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwasanya rata-rata dari siswa SMPN 2 Rambatan memiliki pola asuh orangtua yang Demokratis, Hal ini terlihat jelas bahwa dari 73 orang siswa terdapat 28 orang siswa (38,4%) yang orangtuanya menerapkan pola asuh otoriter dengan jumlah

skor 2113. Kemudian 40 orang siswa (54,8%) dengan pola asuh demokratis yang jumlah skornya 2044, dan 5 orang siswa (6,8 %) dengan pola asuh permisif yang jumlah skornya 1394. Jumlah skor variabel Pola asuh orangtua (X) yaitu 5551.

Tabel 13
Kategori Skor Kesadaran Beragama

No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	126-150	Sangat Tinggi
2	102-125	Tinggi
3	78-101	Sedang
4	54-77	Rendah
5	30-53	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat rentang skor kesadaran beragama berdasarkan kategori. Ada 5 kategori skor untuk pola asuh yaitu: Sangat Tinggi (ST), Tinggi (T), Sedang (S), Rendah (R), dan Sangat Rendah (SR).

Tabel 13
Pola Asuh Orangtua dengan Kesadaran beragama Siswa

No	Subjek	Pola Asuh	Kesadaran beragama
1	KF	Demokratis	Tinggi
2	IY	Otoriter	Sedang
3	MA	Demokratis	Tinggi
4	RAP	Otoriter	Tinggi
5	MR	Otoriter	Sedang
6	YH	Demokratis	Tinggi
7	PA	Demokratis	Tinggi
8	MH	Otoriter	Tinggi
9	SR	Demokratis	Tinggi
10	FAN	Otoriter	Sedang
11	IH	Demokratis	Tinggi
12	PAZ	Demokratis	Tinggi
13	KR	Otoriter	Tinggi
14	RAJ	Demokratis	Sedang
15	AAP	Otoriter	Tinggi
16	AF	Otoriter	Tinggi
17	SAH	Otoriter	Sedang
18	CSN	Otoriter	Tinggi
19	MRP	Otoriter	Tinggi

20	KPY	Demokratis	Tinggi
21	WOP	Demokratis	Tinggi
22	TW	Demokratis	Sedang
23	AA	Otoriter	Tinggi
24	NR	Demokratis	Tinggi
25	RR	Otoriter	Tinggi
26	FSB	Demokratis	Tinggi
27	MN	Demokratis	Tinggi
28	SKP	Demokratis	Tinggi
29	ARD	Demokratis	sedang
30	EKS	Demokratis	Tinggi
31	AM	Demokratis	Tinggi
32	EE	Otoriter	Tinggi
33	GFR	Permisif	sedang
34	NA	Otoriter	Tinggi
35	NK	Otoriter	Tinggi
36	DH	Demokratis	Tinggi
37	SY	Otoriter	Tinggi
38	RV	Permisif	sedang
39	SR	Demokratis	sedang
40	SLP	Demokratis	Tinggi
41	ZFH	Demokratis	sangat tinggi
42	AH	Otoriter	sedang
43	SB	Demokratis	sedang
44	FM	Demokratis	Tinggi
45	FS	Demokratis	sedang
46	HM	Demokratis	Tinggi
47	WAY	Demokratis	Tinggi
48	AK	Demokratis	Tinggi
49	WAM	Otoriter	Tinggi
50	RH	Demokratis	sedang
51	RP	Demokratis	Tinggi
52	RR	Permisif	sedang
53	DF	Otoriter	Tinggi
54	AAE	Demokratis	Tinggi
55	FR	Permisif	sedang
56	BA	Demokratis	Tinggi
57	KIS	Demokratis	Tinggi
58	YP	Otoriter	Tinggi
59	TFA	Otoriter	Tinggi
60	RAK	Permisif	Tinggi
61	MA	Demokratis	Tinggi
62	SK	Demokratis	rendah
63	RD	Otoriter	Tinggi

64	MPS	Demokratis	Tinggi
65	DR	Demokratis	sedang
66	ST	Otoriter	Tinggi
67	NS	Otoriter	sedang
68	RH	Demokratis	sedang
69	RA	Demokratis	sedang
70	MIS	Otoriter	Tinggi
71	LH	Otoriter	Tinggi
72	DA	Otoriter	Tinggi
73	SW	Demokratis	Tinggi

Tabel 14

Klasifikasi Pola Asuh Orangtua Dengan Kesadaran Beragama Siswa Berdasarkan Kategori

No	Klasifikasi Pola Asuh	Klasifikasi Kesadaran Beragama	Frekuensi	Persentase%
1	Otoriter	Sangat Tinggi	-	-
		Tinggi	21	28,8%
		Sedang	7	9,6%
		Rendah	-	
		Sangat Rendah	-	
2	Demokratis	Sangat Tinggi	1	1,4%
		Tinggi	29	39,7%
		Sedang	9	12,3%
		Rendah	1	1,4%
		Sangat Rendah	-	-
3	Permisif	Sangat tinggi	-	-
		Tinggi	2	2,7%
		Sedang	3	4,1%
		Rendah	-	-
		Sangat rendah	-	-
Jumlah			73	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa, klasifikasi pola asuh orangtua dengan kesadaran beragama siswa sebagai berikut: hubungan pola asuh orangtua Otoriter dengan kesadaran beragama siswa dari 73 orang siswa terdapat 28 orang siswa yang memiliki hubungan pola asuh otoriter dengan kesadaran beragama. Dari 28 orang siswa tergambar (21 orang siswa tinggi, dan 7 siswa sedang), dan hubungan pola asuh orangtua demokratis dengan kesadaran beragama siswa dari 73 orang siswa terdapat 40 orang siswa yang memiliki hubungan pola asuh demokratis dengan kesadaran beragama. Dari 27 orang siswa tergambar (1 orang siswa kategori sangat tinggi 29 orang siswa terkategori tinggi, 9 orang siswa kategori sedang dan 1 orang rendah). Sedangkan hubungan pola asuh orangtua permisif dengan kesadaran beragama siswa dari 73 orang siswa terdapat 5 orang siswa yang memiliki hubungan pola asuh orangtua permisif dengan kesadaran beragama siswa. Dari 5 orang siswa tersebut tergambar (2 orang siswa kategori tinggi dan 3 orang siswa kategori sedang).

2. Deskripsi Data Kesadaran Beragama Siswa di SMPN 2 Rambatan

Data tentang Kesadaran beragama siswa SMPN 2 Rambatan penulis peroleh dengan cara menyebarkan skala kepada siswa yang terpilih sebagai sampel penelitian, siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah disiapkan untuk diadministrasikan kepada siswa, dan skor untuk melihat tingkat kesadaran beragama yang dimiliki oleh siswa adalah:

Skor maximum	: 5 x 30	= 150
Skor minimum	: 1 x 30	= 30
Rentang skor	: 150 – 30	= 120
Panjang kelas interval	: 120 : 5	= 24

Setelah diperoleh skor maximum, skor minimum rentang skor kategori kesadaran beragama dan panjang kelas interval, peneliti memasukkan skor yang diperoleh sampel peneliti kedalam masing-masing klasifikasi Berikut ini. Sebagaimana terlihat pada tabel 15

Tabel 15
Skor Kesadaran Beragama Siswa di SMPN 2 Rambatan
N=73

No	SUBYEK	SKOR (Y)	KLASIFIKASI
1	KF	103	Tinggi
2	IY	110	Sedang
3	MA	116	Tinggi
4	RAP	115	Tinggi
5	MR	113	Sedang
6	YH	100	Tinggi
7	PA	106	Tinggi
8	MH	106	Tinggi
9	SR	116	Tinggi
10	FAN	60	Sedang
11	IH	95	Tinggi
12	PAZ	104	Tinggi
13	KR	110	Tinggi
14	RAJ	102	Sedang
15	AAP	106	Tinggi
16	AF	115	Tinggi
17	SAH	90	Sedang
18	CSN	112	Tinggi
19	MRP	109	Tinggi
20	KPY	108	Tinggi
21	WOP	116	Tinggi
22	TW	94	Sedang
23	AA	118	Tinggi
24	NR	125	Tinggi
25	RR	101	Tinggi
26	FSB	113	Tinggi
27	MN	109	Tinggi
28	SKP	106	Tinggi
29	ARD	97	Sedang
30	EKS	108	Tinggi
31	AM	113	Tinggi
32	EE	110	Tinggi
33	GFR	95	Sedang

34	NA	106	Tinggi
35	NK	118	Tinggi
36	DH	105	Tinggi
37	SY	106	Tinggi
38	RV	98	Sedang
39	SR	98	Sedang
40	SLP	115	Tinggi
41	ZFH	126	Sangat Tinggi
42	AH	100	Sedang
43	SB	92	Sedang
44	FM	114	Tinggi
45	FS	93	Sedang
46	HM	118	Tinggi
47	WAY	110	Tinggi
48	AK	117	Tinggi
49	WAM	101	Tinggi
50	RH	94	Sedang
51	RP	109	Tinggi
52	RR	88	Sedang
53	DF	101	Tinggi
54	AAE	113	Tinggi
55	FR	100	Sedang
56	BA	106	Tinggi
57	KIS	104	Tinggi
58	YP	106	Tinggi
59	TFA	106	Tinggi
60	RAK	102	Tinggi
61	MA	113	Tinggi
62	SK	72	Rendah
63	RD	109	Tinggi
64	MPS	100	Tinggi
65	DR	100	Sedang
66	ST	113	Tinggi
67	NS	95	Sedang
68	RH	86	Sedang
69	RA	90	Sedang
70	MIS	119	Tinggi

71	LH	109	Tinggi
72	DA	110	Tinggi
73	SW	120	Tinggi

Dari tabel skor di atas terlihat bahwa kesadaran beragama siswa bermacam-macam, ada yang sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Ini dapat dilihat dari jumlah skor yang diperoleh oleh siswa, kemudian di masukkan dalam kategori skor.

Tabel 16
Klasifikasi Tingkat Kesadaran beragama Siswa di Sekolah
Berdasarkan Kategori

No	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase%
1	Sangat Tinggi	1	1,5%
2	Tinggi	51	69,8%
3	Sedang	20	27,3%
4	Rendah	1	1,4%
5	Sangat Rendah	-	-
Jumlah		73	100%

Tingkat kesadaran beragama siswa dari 73 orang siswa, 51 orang siswa memiliki kategori tinggi hal ini berarti siswa memiliki kesadaran beragama yang tinggi yang perlu dipertahankan. Sedangkan siswa lainnya berada pada kategori sedang dan rendah yang artinya siswa perlu ditingkatkan pemahamannya akan kesadaran beragama.

Selanjutnya di lakukan perhitungan untuk memperoleh r_{xy} dengan terlebih dahulu menyiapkan tabel kerja dan tabel perhitungannya. Langkah yang perlu diambil, adalah:

1. Kolom 1 : Subjek Penelitian
2. Kolom 2 : Skor Variabel X
3. Kolom 3 : Skor Variabel Y

4. Kolom 4 : Deviasi skor XY: diperoleh dengan rumusan: X dikalikan Y
5. Kolom 5 : Hasil pengkuadratan seluruh deviasi skor X (yaitu X^2)
6. Kolom 6 : Hasil pengkuadratan seluruh deviasi skor Y (yaitu Y^2)

Tabel 17
Perhitungan Untuk Memperoleh Angka
Indeks Korelasi Antara Pola Asuh Orangtua (X) Dengan Kesadaran
Beragama Siswa (Y)
N=73

Subyek	X	Y	XY	X^2	Y^2
KF	73	103	7519	5329	10609
IY	74	110	8140	5476	12100
MA	95	116	11020	9025	13456
RAP	70	115	8050	4900	13225
MR	83	113	9379	6889	12769
YH	76	100	7600	5776	10000
PA	77	106	8162	5929	11236
MH	81	106	8586	6561	11236
SR	80	116	9280	6400	13456
FAN	66	60	3960	4356	3600
IH	63	95	5985	3969	9025
PAZ	75	104	7800	5625	10816
KR	83	110	9130	6889	12100
RAJ	84	102	8568	7056	10404
AAP	77	106	8162	5929	11236
AF	81	115	9315	6561	13225
SAH	71	90	6390	5041	8100
CSN	84	112	9408	7056	12544
MRP	75	109	8175	5625	11881
KPY	78	108	8424	6084	11664
WOP	69	116	8004	4761	13456
TW	78	94	7332	6084	8836
AA	78	118	9204	6084	13924
NR	81	125	10125	6561	15625

RR	68	101	6868	4624	10201
FSB	92	113	10396	8464	12769
MN	69	109	7521	4761	11881
SKP	68	106	7208	4624	11236
ARD	81	97	7857	6561	9409
EKS	85	108	9180	7225	11664
AM	76	113	8588	5776	12769
EE	72	110	7920	5184	12100
GFR	75	95	7125	5625	9025
NA	69	106	7314	4761	11236
NK	88	118	10384	7744	13924
DH	67	105	7035	4489	11025
SY	81	106	8586	6561	11236
RV	70	98	6860	4900	9604
SR	74	98	7252	5476	9604
SLP	77	115	8855	5929	13225
ZFH	92	126	11592	8464	15876
AH	67	100	6700	4489	10000
SB	76	92	6992	5776	8464
FM	80	114	9120	6400	12996
FS	78	93	7254	6084	8649
HM	83	118	9794	6889	13924
WAY	84	110	9240	7056	12100
AK	87	117	10179	7569	13689
WAM	68	101	6868	4624	10201
RH	74	94	6956	5476	8836
RP	75	109	8175	5625	11881
RR	69	88	6072	4761	7744
DF	64	101	6464	4096	10201
AAE	80	113	9040	6400	12769
FR	57	100	5700	3249	10000
BA	73	D	7738	5329	11236
KIS	68	104	7072	4624	10816
YP	62	106	6572	3844	11236
TFA	78	106	8268	6084	11236
RAK	73	102	7446	5329	10404

MA	77	113	8701	5929	12769
SK	81	72	5832	6561	5184
RD	79	109	8611	6241	11881
MPS	75	100	7500	5625	10000
DR	73	100	7300	5329	10000
ST	75	113	8475	5625	12769
NS	76	95	7220	5776	9025
RH	70	86	6020	4900	7396
RA	81	90	7290	6561	8100
MIS	67	119	7973	4489	14161
LH	94	109	10246	8836	11881
DA	75	110	8250	5625	12100
SW Jumlah	76 $\Sigma X=5551$	120 $\Sigma Y=7683$	9120 $\Sigma XY=586447$	5776 $\Sigma X^2=426111$	14400 $\Sigma Y^2=817355$

C. Analisis Data

1. Analisis Korelasi *ProductMoment*

Berdasarkan data yang telah dimasukkan dalam tabel di atas, perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi antara pola asuh orangtua (X) dengan kesadaran beragama siswa di sekolah (Y) dapat menggunakan rumus *Product Moment Pearson* sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 N &= 73 \\
 \Sigma X &= 5551 \\
 \Sigma Y &= 7683 \\
 \Sigma XY &= 586447 \\
 \Sigma X^2 &= 426111 \\
 \Sigma Y^2 &= 817355
 \end{aligned}$$

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{73 \cdot (586447) - (5551)(7683)}{\sqrt{[73 \cdot 426111 - (5551)^2] \{ (73 \cdot 817355) - (7683)^2 \}}}$$

$$r_{xy} = \frac{42810631 - 42648333}{\sqrt{\{31106103 - 30813601\}\{59666915 - 59028489\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{162298}{\sqrt{186740481852}}$$

$$r_{xy} = \frac{162298}{\sqrt{186740481852}}$$

$$r_{xy} = \frac{162298}{432134.796}$$

$$r_{xy} = 0,375$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $r_{xy} = 0,375$ yang tidak bertanda negatif. Ini berarti korelasi antara Pola Asuh Orangtua (X) dengan Kesadaran Beragama (Y) siswa kelas VIII SMPN 2 Rambatan terdapat korelasi.

2. Interpretasi.

Tabel 18
Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai “r”

No	Besarnya “r” product Moment (r_{xy})	Interpretasi
1	0,00-0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara X dan variabel Y)
2	0,20-0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
3	0,40-0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup.
4	0,70-0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
5	0,90-1,00	Antara variabel X dan variabel Y

	terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi
--	-------------------------------------------------------

Berdasarkan gambaran interpretasi di atas, dapat dilihat bahwa antara pola asuh orangtua (X) dengan kesadaran beragama siswa(Y) terdapat korelasi yang lemah atau rendah. Selanjutnya untuk menginterpretasikan data dengan menggunakan tabel “r” dengan cara menguji hipotesis yaitu:

H_a : Terdapat korelasi antara pola asuh orangtua dengan kesadaran beragama siswa kelas VIII SMPN 2 Rambatan.

H_0 : Tidak terdapat korelasi antara pola asuh orangtua dengan Kesadaran Beragama siswa kelas VIII SMPN 2 Rambatan

Untuk menguji kebenaran dari hipotesis yang diajukan, maka langkah pertama yang dilakukan adalah mencari derajat bebas (db) atau *Degree of Freedomnya* (df) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$df : N - nr$$

Keterangan:

df : *Degree of Freedom*

N : *Number ff Cases*

nr : banyaknya variabel yang dikorelasikan

$$df : N - nr$$

$$df : 73 - 2$$

$$df : 71$$

Berdasarkan perolehan data db atau df maka dapat dicari besarnya “r” yang tercantum dalam tabel nilai “r” *Product Moment* pada taraf signifikan 1 %. Dalam tabel nilai terdapat nilai df = 71 maka dapat dicari dengan cara sebagai berikut:

Nilai “r” pada taraf signifikan 71

$$df = 71$$

$$r_{xy} = 0,375$$

$$r_t = 0,302$$

$$r_0 = 0,375 > 0,302$$

Berdasarkan hasil r_{xy} atau r_0 dengan r_t diatas yaitu 0,375, sedangkan r_t pada taraf signifikan 1% sebesar 0,302, dengan demikian dapat dijelaskan secara detail bahwa r_0 lebih besar dari r_t pada taraf signifikan 1%. Maka hipotesis alternatif (H_a) diterima, sedangkan hipotesis nihil (H_0) ditolak. Hal ini senada dengan pendapat Anas Sudijono yang menyatakan bahwa:

Dengan diperolehnya db atau df dapat dicari besarnya “r” yang tercantum dalam nilai “r” *Product Moment*, baik pada taraf signifikan 5% maupun pada ataraf 1%. Jika r_0 sama dengan atau lebih besar dari r_x maka hipotesis alternatif disetujui atau diterima atau terbukti kebenarannya. Sebaliknya, hipotesis nihil (H_0) tidak disetujui atau tidak dapat diterima atau tidak terbukti kebenarannya.⁷⁸

3. Korelasi Pola Asuh berdasarkan Sub Variabel

a. Pola asuh otoriter (X1) dengan Kesadaran Beragama siswa (Y)

Data analisis korelasi antara pola asuh orangtua otoriter (X1) dengan Kesadaran Beragama siswa (Y) dapat dilihat pada lampiran. Perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi antara pola asuh orangtua otoriter dengan kesadaran beragama siswa diperoleh sebagai berikut.

$$\begin{aligned} N &= 28 \\ \sum X1 &= 2113 \\ \sum Y &= 7683 \\ \sum X1.Y &= 223858 \\ \sum X1^2 &= 62615 \\ \sum Y^2 &= 817355 \end{aligned}$$

$$r_{xy} = \frac{N.\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N.\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N.\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{28.(223858) - (2113)(7683)}{\sqrt{[28.62615 - (2113)^2]\{(28.817355) - (7683)^2\}}}$$

⁷⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan...*, hal.195

$$r_{xy} = \frac{16341634 - 16234179}{\sqrt{\{106126\}\{638426\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{107455}{\sqrt{67753597676}}$$

$$r_{xy} = \frac{107455}{823125.736}$$

$$r_{xy} = 0,13$$

Interpretasi secara sederhana dari perhitungan di atas, diketahui indeks korelasi antara pola asuh orangtua otoriter (X) dengan kesadaran beragama siswa (Y) yaitu 0,13. Hal ini berarti antara pola asuh orangtua otoriter (X) dan kesadaran beragama siswa (Y) terdapat korelasi. Korelasi tersebut bersifat positif, artinya antara variabel X (pola asuh orangtua otoriter) dengan variabel Y (kesadaran beragama) menunjukkan arah yang sama. Jadi apabila ada kenaikan pada variabel X (pola asuh orangtua otoriter), maka ada kenaikan pada variabel Y (Kesadaran beragama). Hal ini dikemukakan berdasarkan pendapat Anas Sudijono:

Disebut korelasi positif, jika dua variabel (atau lebih) yang berkorelasi, berjalan paralel, artinya bahwa hubungan antar dua variabel atau lebih itu menunjukkan arah yang sama. Jadi, apabila variabel X mengalami kenaikan atau penambahan, akan diikuti pula dengan kenaikan atau penambahan pada variabel Y, atau sebaliknya: penurunan atau pengurangan pada variabel X akan diikuti pula dengan penurunan atau pengurangan pada variabel Y.⁷⁹

Setelah melihat besarnya $r_{xy} = 0,13$ berdasarkan pedoman interpretasi “r” *Product Moment*, berarti besarnya r_{xy} berkisar 0,00-0,20. Artinya antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah.

⁷⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan...*, hal.180

b. Pola asuh Demokratis (X2) dengan Kesadaran Beragama siswa (Y)

Data analisis korelasi antara pola asuh orangtua Demokratis (X2) dengan Kesadaran Beragama siswa (Y) dapat dilihat pada lampiran. Perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi antara pola asuh orangtua Demokratis dengan Kesadaran beragama siswa diperoleh sebagai berikut.

$$\begin{aligned} N &= 40 \\ \sum X^2 &= 2044 \\ \sum Y &= 7683 \\ \sum X \cdot Y &= 215717 \\ \sum X^2 &= 58478 \\ \sum Y^2 &= 817355 \end{aligned}$$

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{40 \cdot (215717) - (2044)(7683)}{\sqrt{[40 \cdot 58478 - (2044)^2] \{ (40 \cdot 817355) - (7683)^2 \}}}$$

$$r_{xy} = \frac{15747341 - 15642732}{\sqrt{\{90958\} \{638426\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{104609}{\sqrt{58069952108}}$$

$$r_{xy} = \frac{104609}{240977.078}$$

$$r_{xy} = 0,43$$

Interpretasi secara sederhana dari perhitungan di atas, diketahui indeks korelasi antara pola asuh orangtua demokratis (X) dengan kesadaran beragama siswa (Y) yaitu 0,43. Hal ini berarti antara pola asuh orangtua demokratis (X) dan kesadaran beragama siswa (Y) terdapat korelasi. Korelasi tersebut bersifat positif, artinya antara variabel X (pola asuh orangtua demokratis) dengan

variabel Y (kesadaran beragama) menunjukkan arah yang sama. Jadi apabila ada kenaikan pada variabel X (pola asuh orangtua demokratis), maka ada kenaikan pada variabel Y (Kesadaran beragama). Hal ini dikemukakan berdasarkan pendapat Anas Sudijono:

Disebut korelasi positif, jika dua variabel (atau lebih) yang berkorelasi, berjalan paralel, artinya bahwa hubungan antar dua variabel atau lebih itu menunjukkan arah yang sama. Jadi, apabila variabel X mengalami kenaikan atau penambahan, akan diikuti pula dengan kenaikan atau penambahan pada variabel Y, atau sebaliknya: penurunan atau pengurangan pada variabel X akan diikuti pula dengan penurunan atau pengurangan pada variabel Y.⁸⁰

Setelah melihat besarnya $r_{xy} = 0,43$ berdasarkan pedoman interpretasi “r” *Product Moment*, berarti besarnya r_{xy} berkisar 0,40-0,70. Artinya antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup.

c. Pola asuh permisif (X3) dengan Kesadaran Beragama siswa (Y)

Data analisis korelasi antara pola asuh orangtua Permisif (X3) dengan Kesadaran Beragama siswa (Y) dapat dilihat pada lampiran. Perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi antara pola asuh orangtua permisif dengan kesadaran beragama siswa diperoleh sebagai berikut.

$$\begin{aligned} N &= 5 \\ \sum X3 &= 1394 \\ \sum Y &= 7683 \\ \sum X3.Y &= 146872 \\ \sum X3^2 &= 27264 \\ \sum Y^2 &= 817355 \end{aligned}$$

⁸⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan...*, hal.180

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{5 \cdot (146872) - (1394)(7683)}{\sqrt{[5 \cdot 27264 - (1394)^2] \{5 \cdot 817355 - (7683)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{10721656 - 10710102}{\sqrt{\{47036\} \{638426\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{11554}{\sqrt{30029005336}}$$

$$r_{xy} = \frac{11554}{173288.792}$$

$$r_{xy} = 0,06$$

Interpretasi secara sederhana dari perhitungan di atas, diketahui indeks korelasi antara pola asuh orangtua permisif (X) dengan kesadaran beragama siswa (Y) yaitu 0,06. Hal ini berarti antara pola asuh orangtua permisif (X) dan kesadaran beragama siswa (Y) terdapat korelasi. Korelasi tersebut bersifat positif, artinya antara variabel X (pola asuh orangtua permisif) dengan variabel Y (kesadaran beragama) menunjukkan arah yang sama. Jadi apabila ada kenaikan pada variabel X (pola asuh orangtua permisif), maka ada kenaikan pada variabel Y (Kesadaran beragama). Hal ini dikemukakan berdasarkan pendapat Anas Sudijono:

Disebut korelasi positif, jika dua variabel (atau lebih) yang berkorelasi, berjalan paralel, artinya bahwa hubungan antar dua variabel atau lebih itu menunjukkan arah yang sama. Jadi, apabila variabel X mengalami kenaikan atau penambahan, akan diikuti pula dengan kenaikan atau penambahan pada variabel Y, atau sebaliknya: penurunan atau pengurangan pada variabel X akan diikuti pula dengan penurunan atau pengurangan pada variabel Y.⁸¹

⁸¹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan...*, hal.180

Setelah melihat besarnya $r_{xy} = 0,06$ berdasarkan pedoman interpretasi “r” *Product Moment*, berarti besarnya r_{xy} berkisar 0,00-0,20. Artinya antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat lemah. Di lihat dengan mengelompokan masing-masing pola asuh (otoriter, demokratis dan permisif) dengan kesadaran beragama maka terdapat nilai korelasi yang berbeda yang diantaranya sebagai berikut:

a. Pola Asuh Orangtua Otoriter dengan Kesadaran Beragama Siswa

Rentang skor korelasi pola asuh orangtua otoriter dengan Kesadaran Beragama terdapat hubungan dengan nilai r_{xy} : 0,13 artinya berdasarkan pedoman interpretasi berkisar 0,00-0,20. terdapat korelasi yang rendah atau lemah .

b. Pola Asuh Orangtua Demokratis dengan Kesadaran Beragama Siswa

Rentang skor korelasi pola asuh orangtua demokratis dengan Kesadaran Beragama terdapat hubungan dengan nilai r_{xy} : 0,43 artinya berdasarkan pedoman interpretasi berkisar 0,40-0,70 terdapat korelasi sedang atau cukup.

c. Pola Asuh Orangtua Permisif dengan Kesadaran Beragama Siswa

Rentang skor korelasi pola asuh orangtua permisif dengan Kesadaran Beragama terdapat hubungan dengan nilai r_{xy} : 0,06 artinya berdasarkan pedoman interpretasi berkisar 0,00-0,20 terdapat korelasi rendah atau lemah

Jadi berdasarkan pengelompokan masing-masing pola asuh orangtua dengan kesadaran beragama siswa di atas terlihat hubungan yang berbeda-beda, pola asuh (otoriter dan permisif) memiliki taraf pedoman interpretasi yang sama yaitu 0,00-0,20, sedangkan pola asuh orangtua berada pada taraf pedoman signifikan 0,40-0,70. Dari 3 pola

asuh orangtua terdapat nilai korelasi yang paling dominan diantaranya terdapat pada pola asuh orangtua demokratis dengan kesadaran beragama (rxy: 0.43) maka secara keseluruhan siswa kelas VIII SMPN 2 Rambatan memiliki hubungan pola asuh orangtua dengan sikap kesadaran beragama yang berkorelasi signifikan sedang atau cukup.

D. Pembahasan

Orangtua adalah anggota atau personil yang ada dalam sebuah lembaga keluarga yang terdiri dari Ayah dan Ibu, yang terikat dengan hubungan pernikahan. Orangtua memiliki peran yang sangat penting untuk mengasuh, merawat dan mendidik perkembangan anaknya dengan baik dan sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh mereka. Hurlock dalam Syamsu Yusuf mengemukakan bahwa “ keluarga merupakan “*training centre*” bagi penanaman nilai-nilai. Pengembangan fitrah atau jiwa beragama anak seyogianya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan ketika masih dalam kandungan”.

Sigmund Freud dalam Jalaluddin dengan konsep *father image* (citra kebapaan) menyatakan bahwa “perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya.”⁸² Hal ini sesuai dengan sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang menggambarkan tentang *al-fitrah* yang menyertai kehidupan manusia sejak ia dilahirkan, yaitu:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهْمَةُ بِهَمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تَحْسُونُ فِيهَا مَنْ جَاءَ (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)

Artinya:

Semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Orangtuanyalah yang membawanya menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi, sebagaimana halnya hewan melahirkan hewan pula. Adakah anda melihat sesuatu

⁸² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h., 248

yang cacat padanya? (Riwayat al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah).⁸³

Berdasarkan pendapat dan kutipan Hadist di atas tergambar peranan penting keluarga dalam pembinaan jiwa keagamaan anak, untuk dapat menjalankan perannya orangtua harus mampu mendidik dan membiasakan anak dengan pendidikan yang islami dan sesuai dengan ajaran agama. Baik buruknya seorang anak tergantung pada didikan awal yang diberikan oleh orangtua.

Dalam menjalankan perannya tersebut, orangtua melakukan berbagai tindakan atau usaha seperti merawat, mendidik, memberikan perlindungan, kasih sayang, rasa aman, menciptakan hubungan yang baik dengan anak, dan sebagainya. Usaha yang dilakukan orangtua tersebut merupakan bagian dari sebuah pola asuh. Pola asuh merupakan cara orangtua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif” Melalui pola asuh tersebut, anak akan dapat memahami kebutuhan-kebutuhannya baik kebutuhan fisik, biologis maupun kebutuhan sosio psikologisnya.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan paling utama. Peran orangtua dalam keluarga sebagai tempat pendidikan yang sempurna dalam sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh bagi anak-anak hingga dewasa baik dari nilai-nilai agama dan lingkungan sekitarnya.

Kesadaran beragama merupakan pendorong atau pencegah bagi tindakan-tindakan tertentu, sesuai dengan keyakinan yang dianut seseorang. Hal ini terlihat bagaimana keyakinan agama mampu mendorong untuk berkorban, hidup pasrah atau bersabar. Di samping itu dapat dijumpai bagaimana seseorang mampu menahan diri dari melakukan perbuatan tercela yang dilarang agama.

⁸³Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Tafsir Al-Qur`an Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), hal. 204.

Hal ini lebih lanjut dikemukakan oleh Syamsu Yusuf bahwa ciri-ciri kesadaran beragama yang matang adalah sebagai berikut:

1. Mengamalkan ibadah ritual secara ikhlas
2. Memiliki kesadaran bahwa setiap perilaku yang nampak ataupun yang tersembunyi tidak lepas dari pengawasan Allah SWT
3. Memiliki pemahaman dan penerimaan secara positif terhadap irama kehidupan yang fluktuatif
4. Bersyukur pada saat mendapatkan anugerah
5. Bersabar pada saat ditimpa musibah
6. Menjalin dan memperkokoh *ukhuwwah Islamiyah*
7. Menegakkan *amar makruf nahi mungkar*.⁸⁴

Berdasarkan pemaparan di atas jelas bahwa untuk menjalani kehidupan yang baik sesuai dengan semestinya perlu memiliki pondasi yang kokoh. Jika individu memiliki kematangan jiwa agama yang baik maka individu dapat menjalankan 7 poin di atas dengan baik dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pertama pola asuh orangtua ada 3 jenis yaitu otoriter, demokratis dan permisif. Otoriter yaitu pola asuh orangtua yang lebih bersifat membatasi atau menghukum. Anak yang mendapatkan pola asuh otoriter cenderung:

- 1) Tidak bahagia
- 2) Cemas
- 3) Memiliki kepercayaan diri yang rendah
- 4) Kurang inisiatif
- 5) Bergantung kepada orang lain
- 6) Kurang memiliki keterampilan sosial dan perilaku personal
- 7) Memiliki gaya komunikasi yang koersif dalam berhubungan dengan orang lain
- 8) Pembangkang.⁸⁵

Kedua pola asuh demokratis yaitu adanya sikap orangtua yang mendukung dan membimbing anak dalam pengambilan keputusan serta menghargai pendapat anak-anaknya. Anak yang mendapatkan pola asuh demokratis cenderung:

- 1) Gembira

⁸⁴ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama, Perspektif Pendidikan Agama Islam...* h.

⁸⁵ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan*, (jakarta: erlangga, 2008), h.95

- 2) Percaya diri
- 3) Memiliki rasa ingin tau yang sehat
- 4) Tidak manja dan berwatak mandiri
- 5) Kontrol diri (*self-control*) yang baik
- 6) Mudah disukai, memiliki keterampilan sosial yang efektif
- 7) Menghargai kebutuhan-kebutuhan orang lain
- 8) Termotivasi dan berprestasi disekolah.⁸⁶

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang bagus dan memiliki gaya asuhan yang baik untuk anak, karena disini orangtua memberikan kebebasan untuk anak berpendapat tetapi diiringi dengan pengontrolan oleh orangtua tersebut. Teori ini diperkuat dengan hasil penelitian penulis yang berjudul korelasi pola asuh orangtua dengan kesadaran beragama siswa di SMPN SMPN 2 Rambatan. Hasil penelitian maka diperoleh data bahwa pola asuh yang dominan yaitu pola asuh demokratis dan kesadaran beragama siswa berada pada kategori tinggi. Ini berarti pola asuh orangtua demokratis akan menghasilkan kesadaran beragama yang bagus.

Ketiga, pola asuh permisif yaitu orangtua memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada peraturan-peraturan yang mengikat. Anak yang mendapat pola asuh yang permisif akan cenderung:

- 1) Egois
- 2) Tidak termotivasi
- 3) Bergantung pada orang lain
- 4) Menuntut perhatian orang lain
- 5) Tidak patuh
- 6) Implusif.⁸⁷

Dari hasil penelitian terdapat korelasi yang lemah atau rendah antara pola asuh orangtua dengan kesadaran beragama siswa di SMPN 2 Rambatan. Dan kesadaran beragama siswa berada pada kategori tinggi. Ini berarti kesadaran beragama siswa yang menjadi subjek penelitian bisa saja tidak dipengaruhi oleh pola asuh orangtua, namun ada faktor lainnya yang berhubungan dengan kesadaran beragama siswa. Kesadaran beragama (jiwa agama) dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu (a) faktor internal, (b) faktor eksternal

⁸⁶ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan...*,h. 95

⁸⁷ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan...*,h. 95

Manusia disebut sebagai makhluk religius (makhluk beragama), manusia lahir dilengkapi dengan potensi. Potensi yang dimiliki manusia ini disebut sebagai fitrah, untuk dapat mengembangkan potensi tersebut dibutuhkan pengaruh dari luar berupa bimbingan, pembinaan, latihan, dan pendidikan. Terdapat beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan (religius) salah satunya keluarga. Namun tidak hanya keluarga yang bisa mempengaruhi kesadaran beragama siswa, adapun faktor lainnya yaitu:

1. lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lingkungan sosial kedua yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak setelah keluarga. lingkungan sekolah juga memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan nilai-nilai yang sudah tertanam di lingkungan keluarga.

2. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang dimaksud dalam hal ini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosio-kultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat individu terutama remaja akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya dan anggota masyarakat lainnya, apabila teman sepergaulan menampilkan perilaku yang kurang baik maka anak akan cenderung terpengaruh untuk mengikuti dan mencontoh perilaku tersebut. Hal ini terjadi apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dalam keluarga.

Hasil penelitian terlihat pola asuh orangtua dengan kesadaran beragama siswa terdapat korelasi. Namun hubungan pola asuh orangtua dengan kesadaran beragama siswa di sekolah ini terletak pada kategori rendah atau lemah, ini berarti kesadaran beragama siswa disini berhubungan dengan faktor lainnya yaitu sekolah dan lingkungan masyarakat. Melihat adanya hubungan antara pola asuh orangtua dengan kesadaran beragama di SMPN 2

Rambatan. Namun pola asuh orangtua yang penulis maksud di sini berkenaan dengan keyakinan, ibadah dan akhlakul karimah yang diterapkan oleh orangtua semenjak anak dalam usia kandungan hingga dewasa. Dari hasil pengolahan data terlihat bahwa pola asuh yang diterapkan oleh mayoritas orangtua siswa yang menjadi sampel penelitian adalah pola asuh demokratis. Kesadaran beragama siswa sudah berada pada kategori tinggi (69,8%). Namun pola asuh orangtua yang diterapkan demokratis dengan kesadaran beragama yang diaplikasikan oleh siswa kelas VIII SMPN 2 Rambatan.

Dengan demikian, siswa yang mendapatkan pola asuh orangtua dengan nilai-nilai agama semenjak dalam usia kandungan hingga dewasa maka berkemungkinan besar kesadaran beragamanya sangat baik yang meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, yang terorganisasi dalam sistem mental dalam pribadi, karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran beragamapun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan afektif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlibat dalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan dan rindu kepada tuhan. Keimanan dan kepercayaan dalam aspek kognitif, sedangkan keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan tingkah laku keagamaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pola Asuh Orangtua dengan Kesadaran beragama siswa kelas VIII di SMPN 2 Rambatan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Berdasarkan uraian pada Bab sebelumnya maka dapat di simpulkan pola asuh Orangtua yang lebih dominan di SMPN 2 Rambatan yaitu pola asuh Demokratis, hal ini terlihat dari 73 orang siswa, 40 orang siswa yang Orangtuanya Demokratis. 28 orang Pola asuh Demokratis dan 5 orang siswa yang Orangtuanya Permesif.
2. Pada Bab sebelumnya juga telah di uraikan kesadaran bergama siswa SMPN 2 Rambatan lebih dominannya tinggi, ini terlihat dari 73 orang siswa terdapat 51 orang siswa yang masuk kategori tinggi.
3. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan kesadaran beragama siswa berada pada taraf lemah atau dengan nilai korelasi r_{xy} sebesar 0,375
4. Pola asuh orangtua dengan kesadaran beragama siswa yang lebih spesifik lagi yaitu pola asuh otoriter dengan kesadaran beragama siswa hasil r_{xy} 0,13, Pola asuh demokratis dengan kesadaran beragama siswa hasil r_{xy} 0,43, dan pola asih permesif dengan kesadaran beragama siswa yaitu siswa hasil r_{xy} 0,06.

Terlihat dari hasil penelitian bahwa pola asuh orangtua terdapat hubungan dengan kesadaran beragama, yang diaplikasikan oleh siswa SMPN 2Rambatan

B. Saran

Berdasarkan penelitian di atas, maka dapat disarankan:

1. Pihak sekolah

- a. Memperhatikan apa-apa saja yang dapat menunjang kesadaran beragama siswa.
- b. Guru BK dan guru agama hendaknya tetap mempertahankan dan meningkatkan lagi upaya yang dilakukannya dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa di SMPN 2 Rambatan.
- c. Kepala sekolah dan seluruh personil sekolah dapat ikut serta bekerja sama dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa di SMPN 2 Rambatan.

2. Bagi Peneliti Lain

- a. Penelitian ini hanya membahas sebagian hubungan pola asuh orangtua di sekolah saja, sehingga bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengadakan penelitian yang sejenis diharapkan agar memperhatikan faktor-faktor lain yang berkenaan dengan kesadaran bergama.
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas populasi dan memperbanyak sampel, agar ruang lingkup dari penelitiannya menjadi lebih luas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 1995
- AbdulGhofur. *Karya Ilmiah Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Karakteristik Anak*. Tersedia:<http://ary-education.blogspot.com> 2009,
- Al-Qur'an, Al-Karim: *Terjemahaan QS At-Tahrim: 6*, Bandung: Syaamil Al Qur'an, 2007
- Ade Rahmawati, *Motivasi Belajar Mahasiswa Ditinjau dari Pola Asuh*, Medan:USU Repository, 2006
- A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan, Padang*: Ghalia Indonesia, 1982
- Anna-Regina [Http://.Co.Id/2011/04/Faktor-Faktor-yang-Mempengaruhi Jiwa](http://.Co.Id/2011/04/Faktor-Faktor-yang-Mempengaruhi-Jiwa). Html, [29 November 2016], 2011
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada
- Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Badudu Dan Sutan M Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2004
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Dina Setianingsih, *Perbedaan kedisiplinan Belajar Siswa Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua*, Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, 2007
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1990
- Fuad Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Balai Pustaka, Deperteman Pendidikan Dan Kebudayaan, 1991
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007
- Jalaludin dan Ramayulis, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 1989
- Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 2008

- John Gotmann dan DeClaire, *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1997
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Tafsir Al-Qur`an Tematik*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2014
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Muhammad Sholihin, *Prinsip-Prinsip Dasar Pemikiran Keislaman*, Bandung: Cv Pustaka Setia
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2010
- Muhammad Shodiq, *Pengaruh Pola Asuh OrangTua dan Pergaulan terhadap Kesadaran Anak dalam Beribadah*, <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/fe15c016d0f8ae40.pdf>, Akses 12 oktober 2016
- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung: Alfabeta, 2005
- Sumadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2007
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2011
- Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, Jakarta: RajawaliPers, 2011

LEMBAR VALIDASI INVENTORI

Pola Asuh

Petunjuk:

1. Berikan penilaian dan saran bapak/ibu dengan cara memberi tanda silang (X) pada kolom yang tersedia sesuai dengan keadaan yang ditentukan.
2. Jika validator perlu memberikan contoh khusus demi perbaikan inventori, mohon ditulis pada kolom saran atau langsung pada naskah.

No	Penilaian			Saran	
1	A	B	C	1	2
2	A	B	C	1	2
3	A	B	C	1	2
4	A	B	C	1	2
5	A	B	C	1	2
6	A	B	C	1	2
7	A	B	C	1	2
8	A	B	C	1	2
9	A	B	C	1	2
10	A	B	C	1	2
11	A	B	C	1	2
12	A	B	C	1	2
13	A	B	C	1	2
14	A	B	C	1	2
15	A	B	C	1	2
16	A	B	C	1	2

No	Penilaian			Saran	
17	A	B	C	1	2
18	A	B	C	1	2
19	A	B	C	1	2
20	A	B	C	1	2
21	A	B	C	1	2
22	A	B	C	1	2

Kriteria Skala Penelitian A. Valid tanpa revisi B. Valid dengan revisi C. Tidak valid	Keterangan Saran 1. Perbaikan pada butir skala 2. Penambahan atau pengurangan butir skala
-------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------


Saran-Saran khusus/pendapat validator

- Perbaiki kualitas pelayanan siswa

- Kurangi politik dan negatif di jarkabes
Bekasulung.

- Peningkatan politik dan negatif
kurus di kurdan.

Batusangkar, Desember 2016
Validator



Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons
NIP. 19680319 199603 2 001

LEMBAR VALIDASI INVENTORI

Kesadaran Beragama

Petunjuk:

1. Berikan penilaian dan saran bapak/ibu dengan cara memberi tanda silang (X) pada kolom yang tersedia sesuai dengan keadaan yang ditentukan.
2. Jika validator perlu memberikan contoh khusus demi perbaikan inventori, mohon ditulis pada kolom saran atau langsung pada naskah.

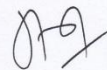
No	Penilaian			Saran	
1	A	B	C	1	2
2	A	B	C	1	2
3	A	B	C	1	2
4	A	B	C	1	2
5	A	B	C	1	2
6	A	B	C	1	2
7	A	B	C	1	2
8	A	B	C	1	2
9	A	B	C	1	2
10	A	B	C	1	2
11	A	B	C	1	2
12	A	B	C	1	2
13	A	B	C	1	2
14	A	B	C	1	2
15	A	B	C	1	2
16	A	B	C	1	2
17	A	B	C	1	2
18	A	B	C	1	2
19	A	B	C	1	2
20	A	B	C	1	2
21	A	B	C	1	2
22	A	B	C	1	2
23	A	B	C	1	2
24	A	B	C	1	2
25	A	B	C	1	2
26	A	B	C	1	2
27	A	B	C	1	2
28	A	B	C	1	2
29	A	B	C	1	2
30	A	B	C	1	2

Kriteria Skala Penelitian	Keterangan Saran
A. Valid tanpa revisi	1. Perbaikan pada butir skala
B. Valid dengan revisi	2. Penambahan atau pengurangan butir skala
C. Tidak valid	

Saran-Saran khusus/pendapat validator











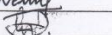









- semberkan pernyataan positif dan negatif.
- lebih banyak kalimat pernyataan skala.

Batusangkar, Desember 2016
Validator



Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons
NIP. 19680319 199603 2 001

**DAFTAR HADIR SISWA
SMPN 2 RAMBATAN
KELAS VIII.1**

No	Nama	Tanda tangan
1.	ERAL EFENDI	
2.	ANANDA RAHMANDANI	
3.	Keno Imam Sartia	
4.	Welda cna yubita	
5.	Elia kurnia Sari	
6.	ALDO AHMAD EXEL	
7.	NUDYATUL KHAIRA	
8.	RIFALDI HARFIYANTAMA	
9.	YULWADI PIHRA	
10.	Arsya Khairinnisa	
11.	Terya Fitta asriani	
12.	Wenika cindy mey dia	
13.	Rahmat Belhilm	
14.	Fajar suryaningrat	
15.	BAYHAN PRATAMA	
16.	FITRI MAIZANI	
17.	ATIKA HAWARI	
18.	Annisa Mimanda	
19.	Helma Maharani	
20.	Sri Kandi Putri	
21.		
22.		
23.		
24.		
25.		
26.		
27.		
28.		
29.		
30.		

Rambatan, 21 Januari 2017



Svarifah
12 108 099

**DAFTAR HADIR SISWA
SMPN 2 RAMBATAN
KELAS VIII.2**

No	Nama	Tanda tangan
1	Mega nurcahya	
2	MAIZURIS ALWA	
3	Sharli Kurniawan	
4	Zahara Fitri Handayani	
5	Fahrus Rozy	
6	ANITA FARADILAS	
7	Selvy Lara Putri	
8	DEL HERAS	
9	Gilang Fachrul Ramadhan	
10	SURY	
11	NADYA AMANDA	
12	MEDIVIA PERMATA SARI	
13	SALSA BILHA	
14	BOHITA AZIEBI	
15	RISKA DEWITA	
16	BIMA ALTUPA	
17	RIVAL	
18	SYAFRIYAL	
19		
20		
21		
22		
23		
24		
25		
26		
27		
28		
29		
30		

Rambatan, 21 Januari 2017

Svarifah
12 108 099
















**DAFTAR HADIR SISWA
SMPN 2 RAMBATAN
KELAS VIII.3**

No	Nama	Tanda tangan
1	KHAICARI Putri Yunita	
2	Sindy Wulandari	
3	DESULI RAMADHANI	
4	KAFITRI RAMADHAN	
5	NINDA AZAHRA	
6	Nasa	
7	SIMHA	
8	RABIL RIDWAN	
9	Rahmad Hidayat	
10	media Iwan Saputra	
11	LUQMANUL HAKIM	
12	MUHAMAT REZA PRATAMA	
13	DEFFI EGBRIADI	
14	claudia shinta naelita	
15	FANCA SAISA BILA	
16	AURA AFFANDI	
17	RIDHO Ardiansyah	
18	SEP ALY HADI	
19	Wiwil Ostarfani Putri	
20	Ternmy Wilhanngga	
21		
22		
23		
24		
25		
26		
27		
28		
29		
30		

Rambatan, 21 Januari 2017

Svarifah
12 108 099

**DAFTAR HADIR SISWA
SMPN 2 RAMBATAN
KELAS VIII.4**

No	Nama	Tanda tangan
1	RURI AIZAH	
2	RADA AMELIA P.	
3	MALIKANI	
4	ANGGIAN ANITA PUTRI	
5	MARIA	
6	KASTERINA FEROKA	
7	IRVAN GIOANDA	
8	RANI ABUILLAH J.	
9	M. RAJHAN FAOILLAH	
10	ALY ADI NUGRATA	
11	Suci Rahmanda	
12	Khairani	
13	YULISTI HANDAYANI	
14	ULHAM	
15	Putri Asyok	
16		
17		
18		
19		
20		
21		
22		
23		
24		
25		
26		
27		
28		
29		
30		

Rambatan, 21 Januari 2017



Svarifah
12 108 099



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BATUSANGKAR
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Jl. Sudirman No.137 Kuburajo Lima Kaum Batusangkar 27213, Telp. (0752) 71150, Ext 135, Fax. (0752) 71879
 Website : www.iainbatusangkar.ac.id e-mail : data.p3m@gmail.com

11 Januari 2017

Nomor : B- 134 d /In.27/L.I/TL.00/ 01 /2017
 Sifat : Biasa
 Lampiran : 1 Rangkap
 Perihal : **Mohon Penerbitan Surat Izin Penelitian**

Yth. Bupati Tanah Datar
 Up. Kepala Kantor KESBANGPOL Kabupaten Tanah Datar
 Batusangkar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
 Dengan hormat,

Bersama ini disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama/NIM : Syarifah / 12108099
 Tempat/Tanggal Lahir : PD Belimbing, 27 Agustus 1994
 Nomor Induk Keluarga : KTP. 1302116708940001
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Bimbingan dan Konseling
 Alamat : Sawah 14 Imang Jorong Padang Belimbing Nagari Koto Sani
 Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok


akan melakukan pengumpulan data untuk proses penulisan laporan hasil penelitiannya sebagai berikut:

Judul Penelitian : **Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Kesadaran Beragama Kelas VIII di SMPN 2 Rambatan**
 Lokasi : SMPN 2 Rambatan
 Waktu : 12 Januari 2017 s.d 12 Maret 2017
 Dosen Pembimbing 1 : Dr. H. Kasmuri, MA.
 Dosen Pembimbing 2 : Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd.

Untuk itu, diharapkan kiranya Bapak/Ibu berkenan menerbitkan surat izin penelitian dalam rangka pelaksanaan penelitian mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian disampaikan, atas bantuannya diucapkan terimakasih.

Ketua,


 Yusrizal Efendi, S.Ag., M.Ag.
 NIP. 197308191998031001

Tembusan:

1. Rektor IAIN Batusangkar (Sebagai Laporan)
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar.



**PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
(KESBANGPOL)**

Jln. MT. Haryono No. 10Telp. (0752) 574400 Batusangkar 27281

SURAT KETERANGAN/REKOMENDASI

Nomor : 070/052/KESBANGPOL/2017

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 07 Tahun 2014 tanggal 21 Januari 2014 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor. 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian dan surat Ketua LPPM IAIN Batusangkar Nomor : B-134/In-27/L.I.00/01/2017, tanggal 18 Januari 2017, perihal Mohon Izin Penelitian, setelah dipelajari dengan ini kami atas nama Pemerintah Kabupaten Tanah Datar menyatakan tidak keberatan atas maksud Penelitian dengan lokasi di Kabupaten Tanah Datar yang akan dilakukan oleh

Nama : SYARIFAH
 Tempat/Tgl. Lahir : PD Belimbing, 27 Agustus 1994
 Pekerjaan : Mahasiswi
 Alamat : Sawah 14 Imang Jorong PD Belimbing Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kab. Tanah Datar
 Kartu Identitas : NIK. 1302116708940001
 Maksud dan Obyek : Izin Penelitian
 Judul : "KORELASI POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KESADARAN BERAGAMA KELAS VIII DI SMPN 2 RAMBATAN"
 Lokasi Penelitian : SMPN 2 Rambatan
 Waktu : 12 Januari s.d 12 Maret 2017
 Anggota : -

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Kegiatan Penelitian tidak boleh menyimpang dari maksud dan obyek sebagaimana tersebut di atas.
2. Memberitahukan kedatangan serta maksud Penelitian yang akan dilaksanakan dengan menunjukkan surat-surat keterangan yang berhubungan dengan itu kepada Pemerintah setempat dan melaporkan kembali waktu akan berangkat.
3. Dalam melaksanakan Penelitian agar dapat berkoordinasi dengan instansi terkait.
4. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dan menghormati adat - istiadat serta kebiasaan masyarakat setempat.
5. Bila terjadi penyimpangan/pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan tersebut diatas maka Surat Keterangan/Rekomendasi ini akan **DICABUT** kembali.
6. Surat Keterangan/Rekomendasi ini diberikan/berlaku mulai tanggal 12 Januari s.d 12 Maret 2017.
7. Melaporkan hasil Penelitian kepada Bupati Tanah Datar Cq. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Tanah Datar.

Demikianlah surat keterangan/ rekomendasi ini dikeluarkan untuk dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, 18 Januari 2017,



Tembusan

- Yth. :
1. Bupati Tanah Datar (sebagai laporan)
 2. Dandim 0307 Tanah Datar di Pagaruyung.
 3. Kapolres Tanah Datar di Pagaruyung.
 4. Kepala Dinas Pendidikan Kebudayaan Kab. Tanah Datar di Pagaruyung.
 5. Rektor IAIN Batusangkar di Batusangkar.
 6. Kepala SMPN 2 Rambatan di Rambatan.
 7. Yang bersangkutan....



PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP N 2 RAMBATAN



Alamat: Jl. Raya Padang Panjang – Solok Km. 24 Ombilin Simawang Kode Pos 27271 Telp. (0752) 7492125
 Email : smpn.2rambatan@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 04/048/SMPN.2 Rbt/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SMP Negeri 2 Rambatan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : SYARIFAH
 BP/NIM : 2012/12108099
 Jurusan : Bimbingan dan Konseling
 Prodi : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Alamat : Sawah 14 Imang Jorong PD Belimbing Nagari Koto Sani
 Kecamatan X Koto Singkarak

Nama yang tersebut diatas telah melakukan Penelitian di SMP Negeri 2 Rambatan, pada Tanggal 19 Januari s/d 25 Januari 2017 dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir Kuliah (Skripsi) dengan Judul Penelitian "KORELASI POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KESADARAN BERAGAMA KELAS VIII DI SMP NEGERI 2 RAMBATAN".

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Simawang, 16 Februari 2017



IRWAN SYAH, S.Pd
 NIP. 4006632005011007